

MAKNA *QALBUN SALĪM* DALAM AL-QUR'AN SURAH *ASY-SYU'ARĀ'*

AYAT 89 DAN SURAH *ASH-SHAFFĀT* AYAT 84

(Analisis *Muqaran* Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*)



Oleh

Muhammad Wahyu Lutpi

NIM 180601013

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022

MAKNA *QALBUN SALĪM* DALAM AL-QUR'AN SURAH *ASY-SYU'ARĀ'*

AYAT 89 DAN SURAH *ASH-SHAFFĀT* AYAT 84

(Analisis *Muqaran* Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*)

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama**



Oleh

Muhammad Wahyu Lutpi

NIM 180601013

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022

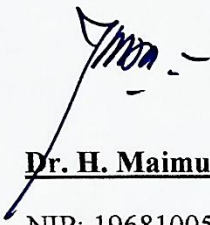
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Muhammad Wahyu Lutpi, NIM: 180601013 dengan judul “Makna *Qalbun Salīm* dalam Al-Qur’an Surah *Asy-Syu’arā’* Ayat 89 dan Surah *Ash-Shaffāt* Ayat 84 (Analisis *Muqaran* Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

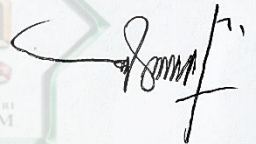
Disetujui pada tanggal: 6 - Juni - 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Maimun, M.Pd.



H. Sazali, Lc., M.A.

NIP: 196810051998031002

NIP:

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 6-Juni - 2022

Hal : **Ujian Skripsi**

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Wahyu Lutpi
NIM : 180601013
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Makna *Qalbun Salīm* dalam Al-Qur'an Surah *Asy-Syua'arā'* Ayat 89 dan Surah *Ash-Shaffāt* Ayat 84
(Analisis *Muqaran* Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*).

Perpustakaan UIN Mataram

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini agar segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

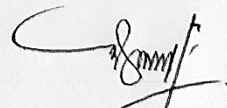
Pembimbing I



Dr. H. Maimun, M.Pd.

NIP. 196810051998031002

Pembimbing II



H. Sazali, Lc., M.A.

NIP.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Wahyu Lutpi
NIM : 180601013
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Makna *Qalbun Salīm* dalam Al-Qur'an Surah *Asy-Syu'arā'* ayat 89 dan surah *Ash-Shaffāt* ayat 84 (Analisis *Muqaran* Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 9 - Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Wahyu Lutpi

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Muhammad Wahyu Lutpi, NIM: 180601013 dengan judul “Makna *Qalibun Salīm* dalam Al-Qur’an Surah *Asy-Syu’arā’* Ayat 89 dan Surah *Ash-Shaffāt* Ayat 84 (Analisis *Muqaran* Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*)”, telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal: 22 - Juli - 2022

Dewan Penguji

Dr. H. Maimun, M.Pd.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

H. Sazali, Lc., M.A.
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I.
(Penguji I)

Zuhrupatul Jannah, M.Ag.
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd

NIP.196602151997031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Yūnus [10]: 57)¹

Perpustakaan UIN Mataram

¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), Hlm. 349

PERSEMBAHAN



“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Rohayati dan Bapakku H. Muksin, saudara-saudariku, teman-temanku, almamaterku, semua guru dan dosenku, dan semua orang yang berjasa dalam hidupku”

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan *Alhamdulillahillāhi rabbil ā'lamīn*, segala puji bagi Allah swt., Tuhan semesta alam. *Shalawat* serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw. beserta keluarga, kerabat, dan semua pengikutnya. Yang dimana Rasulullah telah membawa angin segar bagi keimanan yakni *addīnul* Islam (agama Islam).

Sebagai bentuk rasa syukur atas berbagai karunia dan hidayah-Nya, peneliti mencoba menyelesaikan proposal skripsi ini dengan berusaha sebaik mungkin yang bisa peneliti lakukan dengan judul “Makna *Qalbun Salīm* dalam Al-Qur’an Surah *Asy-Syu’arā’* Ayat 89 dan Surah *Ash-Shaffāt* Ayat 84 (Analisis *Muqaran* Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*)”.

Peneliti sadar bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan *support* (dukungan), bimbingan, saran-saran dan informasi yang sangat berharga. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Maimun, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan kepada bapak H. Sazali, Lc. M.A., selaku dosen pembimbing II, yang telah berusaha meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan proposal skripsi ini.
2. Dr. H. Zulyadain, M.A. sebagai ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama;

4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Mataram.
5. Dan kepada seluruh pihak yang telah membantu secara materi maupun dukungan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari semua pihak tersebut dilipat-gandakan oleh Allah swt. dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Setelah melalui proses penyusunan skripsi ini dengan waktu yang relatif panjang. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, kekeliruan, maupun kejanggalan. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sehingga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi banyak kalangan pembaca, maupun pecinta karya ilmiah.

Mataram, 22 Mei 2022

Peneliti,



Muhammad Wahyu Lutpi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Manfaat Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka	11
1. Penelitian Terdahulu	11
2. Tabel Penelitian Terdahulu	14
E. Kerangka Teori	17
1. <i>Qalbun Salīm</i>	17
2. Metode <i>Muqaran</i>	30
F. Metode Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	32
2. Teknik Pengumpulan Data	32

3. Sumber Data	33
4. Teknik Analisis Data	34
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II BIOGRAFI TOKOH	37
A. Hamka dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i>	37
1. Riwayat Hidup Hamka	37
2. Karya-karyanya	42
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	44
4. Sistematika Tafsir <i>Al-Azhar</i>	45
5. Metode dan Aliran Penafsiran	47
B. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir <i>Al-Mishbāh</i>	50
1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab	50
2. Karya-karyanya	52
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Mishbāh</i>	54
4. Sistematika Tafsir <i>Al-Mishbāh</i>	55
5. Metode dan Aliran Penafsiran	57
BAB III MAKNA <i>QALBUN SALĪM</i>	60
A. <i>Qalbun Salīm</i> dalam Diskursus Islam	60
B. <i>Qalbun Salīm</i> Menurut Tafsir <i>al-Azhar</i>	64
C. <i>Qalbun Salīm</i> Menurut Tafsir <i>Al-Mishbāh</i>	69
D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran <i>Qalbun Salīm</i> dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i> dan <i>Al-Mishbāh</i>	73
1. Persamaan Penafsiran	74
2. Perbedaan Penafsiran	76
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN <i>QALBUN SALĪM</i>	80
A. <i>Qalbun Salīm</i> Secara Umum	80
B. Analisis Penafsiran Buya Hamka, Muhammad Quraish Shihab dan Pendapat Ulama' dalam Menafsirkan Makna <i>Qalbun Salīm</i>	82
C. Meraih <i>Qalbun Salīm</i>	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89

B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	96



Perpustakaan UIN Mataram

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Pedoman transliterasi Arab-Latin berikut ini dikutip dari buku pedoman penulisan skripsi UIN Mataram Tahun 2021.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/ʾ	د	D	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	Dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	R	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	Z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	هـ	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ا --- ā (a panjang) Contoh: الْمَالِكُ : *al-Mālik*
 اِي --- ī (i panjang) Contoh: الرَّحِيمُ : *ar-Rahīm*
 اُو --- ū (u panjang) Contoh: الْعَفُورُ : *al-Ghafūr*

Perpustakaan UIN Mataram

**MAKNA *QALBUN SALĪM* DALAM AL-QUR'AN SURAH ASY-SYU'ARĀ'
AYAT 89 DAN SURAH ASH-SHAFFĀT AYAT 84
(Analisis *Muqaran* Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*)**

Oleh:

Muhammad Wahyu Lutpi

NIM 180601013

ABSTRAK

Hati dalam bahasa arab ialah *qalb* merupakan masdar dari *qalaba-yuqallibu* yang berarti membalikkan, memalingkan. *qalb* memiliki potensi yang bisa membawa seseorang kepada kebaikan atau keburukan. Oleh karenanya setiap orang dituntut untuk pandai dalam memusatkan hatinya kepada kebaikan. Oleh karenanya tak bisa disanggah bahwasanya unsur paling penting dalam jasad manusia adalah hati. Keduduk hati bagaikan raja bagi rakyatnya, ia sebagai penentu keputusan segala gerak gerik dan ucapan yang hendak dikendalikan oleh hati. Maka posisi hati amatlah penting, seperti yang telah disabdakan Nabi saw., jika ia baik maka baik pula yang ditimbulkan dan jika ia buruk maka buruk pula yang akan ditimbulkan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna *qalibun salīm* dalam al-Qur'an dengan membandingkan pemikiran para mufassir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode *muqaran* (perbandingan). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan buku-buku atau literatur-literatur dengan tema yang terkait, kemudian melacak tentang penafsiran ayat atau tema tersebut dan mengelola data dari hasil data tersebut. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif-komparatif kemudian menyimpulkan hasil dari perbandingannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan data menunjukkan setiap ulama' berbeda-beda pendapat dalam memaknai *qalibun salīm*. Berbagai penafsiran bisa dijumpai dari kitab tafsir klasik sampai kontemporer. Dari hal tersebut, peneliti menitik beratkan pembahasan pada pemikiran mufassir kontemporer Indonesia terkait *qalibun salīm* yaitu Buya Hamka dalam karyanya tafsir *al-Azhar* dan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbāh* yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Keduanya mendasari penafsirannya pada fakta sosial masyarakat terkini yang erat kaitannya dengan kultur masyarakat di Indonesia, namun masing-masing memiliki gaya/khas penafsirannya tersendiri.

Makna *qalibun salīm* dapat dipahami dari penafsiran keduanya menyiratkan akan pentingnya berpegang teguh pada ketauhidan, meskipun disampaikan dengan redaksi yang berbeda-beda. seseorang yang melandaskan

hatinya kepada tauhid akan nampak pada akhlak/perilaku seseorang. Orang yang benar-benar hatinya selamat akan senantiasa mengingat Allah swt., mendatangkan ketentraman dan kedamaian bagi jiwanya, karena terhindar dari sifat-sifat yang buruk. Hal tersebutlah yang bisa mengantarkan pemiliknya berjumpa dengan Allah dalam keadaan selamat di akhirat kelak.

Kata kunci: *Qalibun Salīm*, Tafsir *al-Azhar*, Tafsir *al-Mishbāh*.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an hadir kepada umat manusia sebagai pedoman hidup dan petunjuk kepada kebenaran. Fungsi pedoman hidup dan petunjuk tersebut sebagai pemecahan masalah dalam berbagai persoalan kehidupan dengan diletakkannya dasar-dasar umum yang bisa dijadikan landasan hidup, yang abadi, relevan untuk zaman, dan sejalan dengan waktu maupun tempat.

Al-Qur'an sendiri merupakan kitab yang amat agung karena datang dari Tuhan semesta alam, kemuliaannya yang tak tertandingi oleh seluruh makhluk baik dari golongan jin maupun manusia. Namun bukan hanya itu saja, al-Qur'an memang benar-benar diperuntukkan bagi seluruh manusia dan alam sebagai panutan dan warisan yang amat berharga.²

Berbicara mengenai kandungan al-Qur'an memang tiada habisnya. Hal tersebut telah di firmankan Allah dalam QS. *al-Kahfi* ayat 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي
وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ۙ ١٠٩

*Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai (ditulis) meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."*³

² Rahmatullah, "Syifā' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin ar-Razi dan Ibnu Katsiir)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup, Curup, 2019), hlm. 1

³ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, Hlm. 427-428.

Ayat di atas membuktikan bahwa seluruh lautan menjadi tinta pun tak akan memadai untuk menulis kalimat Allah swt. yang Maha Luas ini. Itulah mengapa al-Qur'an selalu relevan untuk dikaji dan diteliti walaupun telah turun 14 abad silam.⁴ al-Qur'an diturunkan oleh Allah bertujuan untuk memberikan pedoman hidup, tata cara menjalankan hidup di dunia agar menemui keselamatan di akhirat kelak nanti. Bukan hanya itu Allah juga menjanjikan bagi yang mengikuti instruksi dan petunjuknya niscaya akan diberi keselamatan dan kebahagiaan sejati baik di dunia terlebih-lebih di akhirat nanti.

Al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. yang dimana ayat-ayatnya mengandung kelebihannya masing-masing. Tidak satupun ayat-ayatnya yang sia-sia tanpa ada maknanya tersendiri, baik itu ayat yang sama maupun pengulangan ayat. Kesemuanya merupakan suatu tanda yang Allah swt. berikan agar manusia memikirkan tanda-tanda tersebut.

Kalimat-kalimat al-Qur'an, akan mungkin dianggap kebanyakan orang yang membacanya memiliki kesamaan atau kemiripan dalam beberapa kalimat dari ayat al-Qur'an hanyalah sebuah pengulangan saja (*tikrār*), tanpa tau maksud yang sebenarnya dari dibalik itu. Padahal itulah yang menjadikan al-Qur'an unik untuk dikaji, karena di dalam ayat-ayat tersebut walaupun ada pengulangan, hal tersebut terdapat hikmah yang besar di dalamnya. Bahkan hal itulah akan membuat orang menelitinya dengan tekun pada sebuah formulasi pemahaman yang dinamis.

⁴ Rahmatullah, "Syifā' dalam Al-Qur'an...", hlm. 1.

Allah swt. Sesungguhnya telah menciptakan manusia untuk suatu tujuan pasti yakni tunduk dan patuh kepada-Nya dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku". (QS. Az-Zāriyat [51]: 56)⁵

Jin dan manusia dijadikan sebagai obyek taklif, perintah dan larangan dari-Nya serta mewajibkan bagi mereka mengetahui dan memahami petunjuknya secara global dan detail, yang kemudian kelak akan dipertanggung jawabkan perbuatan dan hasil ibadah yang telah dikerjakan, kemudian dengan itu membagi mereka kedalam dua rombongan yakni rombongan yang selamat/bahagia dan rombongan yang celaka. Yang pastinya Allah menyediakan tempat bagi masing-masing kelompok tersebut.⁶

Untuk memahami petunjuk-petunjuk-Nya tersebut, Allah swt. memberi mereka basis-basis ilmu dan amal seperti hati, mata, telinga, dan organ-organ tubuh lainnya sebagai nikmat dan anugerah yang mulia dan kemudian barangsiapa yang menggunakan organ-organ tersebut untuk taat beribadah kepada-Nya niscaya akan masuk kedalam golongan orang yang bersyukur atas apa yang telah dianugerahi Allah kepada-Nya.

Di antara berbagai macam ibadah tersebut ada yang dikerjakan secara zahir atau nampak dan ada yang secara batin. Ibadah zahir yang diketahui seperti shalat, haji, puasa, lain sebagainya. Namun selain dari ibadah-ibadah

⁵ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm. 766.

⁶ Khoirul Masduki, "Makna *Qalibun Salim* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-syuara' ayat 89)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2010), hlm. 1.

tersebut ada yang namanya ibadah *bāthiniyah*. Maka ibadah batin ini tiada lain yaitu dilakukan dengan hati (*qalb*). Hati (*qalb/fu'ad*) akan dimintai pertanggungjawabannya juga kelak di akhirat. Seperti firman Allah swt. berikut:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ٣٦

Artinya: “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*” (QS. *al-Isrā’* [17]: 36)⁷

Ayat tersebut telah menyebutkan bahwa salah satu anggota badan yang akan dimintakan pertanggung jawaban di akhirat kelak ialah hati. Rasulullah saw. sendiri telah memberikan gambaran mengenai makna hati sebagaimana hadits berikut:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati*”.⁸

Tak bisa disanggah, bahwasanya unsur paling penting dalam jasad manusia adalah hati atau *qalb*. Kedudukan hati bagaikan raja bagi rakyatnya, ia sebagai penentu keputusan segala gerak gerik dan ucapan yang hendak dikendalikan oleh hati. Maka posisi hati sangatlah penting disini, jika ia baik

⁷ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* ..., hlm. 398.

⁸ Imam Al-Bukhari, *Shahīh Al-Bukhārī, Kitābul Īmān* no. 52, terj. Muhammad Muhsin Khan (Riyadh: Darussalam, 1997), hlm. 83

maka baik juga yang ditimbulkan dan bila ia buruk maka buruk juga yang akan ditimbulkan.

Apabila dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah disebut perkataan "hati", maka yang dimaksud adalah suatu makna yang mana manusia dapat mengetahui tentang dirinya sendiri juga bisa berarti dan mengetahui pula hakikat segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu ketuhanan.⁹ Hati dikonsepsikan oleh para sufi buat memahami Allah swt. (*Ma'rifatullah*), sebab baik buruknya ditetapkan oleh hatinya.¹⁰

Banyak orang beranggapan memiliki hati yang baik ialah orang selalu menolong, suka berkawan dengan siapapun, ramah dan tamah, toleran kepada siapapun. Bahkan sebagian menyelisihi syariat dengan berdalih seperti wanita yang tidak memakai jilbab "bahwa tidak mengapa tak memakai kerudung yang penting hatinya baik". Ini hanya layak diucapkan oleh seorang yang hatinya tertutup dari kebenaran. Karena bukti hatinya baik dan selamat ialah dengan mengikuti syariat islam yang dibawa baginda Nabi saw.¹¹

Di zaman sekarang banyak yang ingin meraih ketenangan hati dengan menempuh jalan kepuasan duniawi seperti kekayaan materi, kekuasaan, keelokan wajah, dan kepuasan dunia lainnya. Ini menandakan bahwa sebenarnya hati-nya telah menyempit karena kepuasan duniawi tidak akan membawa pada kebahagiaan yang abadi. Hal inilah disebut hati yang sakit,

⁹ Dewi Asiri, "Penafsiran Qalbin Salim dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2010), hlm. 3.

¹⁰ Ibnu Hajar al-'Atsqalani, *Fathul Bāri Bisyarah Shahih al-Bukhārī*, (Fujalah: Mishr, 2001), hlm. 186; Ira Irawati, "Penafsiran Qalb Salim Menurut Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani," (*skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Jati, Bandung, 2019), hlm. 2.

¹¹ Dewi Asiri, "Penafsiran *Qalbin Salim* dalam Al-Qur'an...", hlm. 4.

hatinya hidup tapi ada kecacatan di dalamnya. Dia mempunyai dua modul yang silih tarik-menarik. Hingga kala dia memenangkan pertarungan melawan hawa nafsunya hingga dia mempunyai kenimatan cinta kepada Allah, keimanan, ikhlas serta tawakkal kepada-Nya.¹²

Hati yang selamat (*qalbun salīm*) akan menggiring seseorang pada keimanan dan ketakwaan yang baik pada pemiliknya, maka sebaliknya hati yang cacat/sakit (*qalbun marīdh*) akan mendatangkan kebingungan, kegundahan, dan kebutaan melihat kebenaran dari syariat islam.

Kata *qalb* dalam al-Qur'an disinggung lebih dari 130 kali yang terdiri dari 43 surat. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya nilai hati.¹³ Namun perkara hati memang sulit dipahami terlebih lagi dalam meraih hati yang bersih dan selamat. Berlomba-lomba orang ingin meraih untuk mengerjakan ibadah fardhu, sholat, puasa dan sebagainya. Tetapi hati yang bersih belum tentu dimiliki. Hati orang yang berish dan suci akan terlihat pada perilakunya. Sehingga orang yang benar-benar tulus hatinya dan sering mengingat Allah swt., auranya akan mendatangkan kedamaian pada yang melihatnya, meyenru untuk mengingat Allah, tutur kata sopan dan penuh hikmah, dan akhlaknya sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.¹⁴

Penafsiran tentang *qalbun salīm* telah banyak diutarakan oleh para ulama'. Namun peneliti hanya mengutarakan perbandingan dua penafsir dari

¹² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Tahyib, (Jakarta: Darul Falah, 2005), cet. Ke-4, hlm. 4.

¹³ Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), hlm. 3; Dewi Asiri, "Penafsiran Qalbin Salim dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2010), hlm. 4.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

Indonesia yang sudah terkenal yakni Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* dengan penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbāh*. Keduanya memiliki pandangan penafsiran yang tajam dengan terintegrasi kultur Indonesia bahkan di situasi modern yang kekinian.

Tafsir *al-Azhar* ditulis Buya Hamka dengan penuh hikmah apalagi kental dengan sastranya. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penyusunan tafsirnya ini selaku hikmah Ilahi.¹⁵ Dalam pendahuluan tafsirnya, Hamka memberitahukan bawah penulisan tafsir al-azhar ditulis dalam suasana yang baru, negeri yang penduduk muslimnya terbesar. Serta Hamka juga mengakui dia bukanlah *ta'ashshub* (fanatik) kepada satu paham, melainkan berusaha menguraikan maksud ayat dari artinya, berupa lafaz-lafaz arab kedalam bahasa Indonesia, serta memberikan peluang orang yang membacanya untuk berpikir.¹⁶

Sementara Tafsir *al-Mishbāh* terlahir dari kemauan Quraish Shihab yang ingin menjelaskan makna al-Qur'an yang banyak disalahpahami oleh kaum muslimin, memperjelas makna yang terkandung oleh suatu ayat, berusaha menampilkan keselarasan antar kata serta kalimat yang satu dengan yang lain dalam al-Qur'an, yang kesemuanya memiliki keunikan dalam hal pendidikan yang amat menyentuh.

Kedua kitab tafsir tersebut memiliki corak yang identik yakni berangkat dari persoalan-persoalan umat pada masa modern ini, dalam hal ini dikenal dengan corak *adābi ijtimā'i*, yaitu salah satu jenis corak tafsir yang

¹⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989), hlm. 40-41.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

mengedepankan penjelasan ayat dengan bahasa yang indah dengan menitik beratkan dari aspek petunjuk al-Qur'an untuk kehidupan, serta mengaitkannya dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Hamka dengan tafsir *al-Azhar*-nya berangkat dari masyarakat kaula muda yang haus akan pengetahuan dan nilai-nilai agama terutama dalam mengkaji makna al-Qur'an. Kemudian tafsir *al-Mishbāh* dilatar belakangi dari keresahan terhadap masyarakat awam di Indonesia yang salah memahami makna kandungan ayat al-Qur'an secara normatif disebabkan umat Islam yang tidak lagi berpedoman pada al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan rujukan dalam pengambilan keputusan. Bagi masyarakat dewasa ini, al-Qur'an hanya sebatas lantunan yang membuat mereka terpesona, seolah-olah al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca saja.¹⁸

Bukan hanya itu saja corak dari kedua penafsir, akan tetapi masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Corak *adābi ijtimā'i* yang mendominasi pada tafsir *al-Azhar*, sementara terdapat juga corak tasawuf dalam tafsirnya. Semua itu dirangkai oleh Buya Hamka dalam nuansa penafsiran yang kental akan bahasa sastra dikarenakan Hamka sendiri menguasai berbagai bidang ilmu di antara bidang agama, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan bidang politik.¹⁹ tafsir *al-Mishbāh* juga demikian, ia mempunyai cirinya tersendiri dalam tafsirnya dengan menyertakan kosa-kata ayat, *asbābun nuzul*,

¹⁷ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 34.

¹⁸ Atik Wartini, "Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm. 118.

¹⁹ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 27.

munāsabah antar ayat atau surah. Meskipun dalam menafsirkan ayat demi ayat lebih mendahulukan riwayat daripada *ra'yu*, namun pendekatan sains juga menjadi salah satu opsi dalam penafsirannya.²⁰

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah makna *qalbun salīm* dalam diskursus Islam?
2. Bagaimanakah penafsiran *qalbun salīm* dalam QS. *asy-Syu'arā'* ayat 89 dan QS. *ash-Shaffāt* ayat 84 menurut tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh*?
3. Bagaimanakah perbandingan dari penafsiran tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh* tentang makna *qalbun salīm* dalam QS. *asy-Syu'arā'* ayat 89 dan QS. *ash-Shaffāt* ayat 84?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna *qalbun salīm* dalam diskursus Islam.
- b. Untuk mengetahui penafsiran *qalbun salīm* dalam QS. *asy-Syu'arā'* ayat 89 dan QS. *ash-Shaffāt* ayat 84 menurut tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh*.
- c. Untuk mengetahui perbandingan dari penafsiran tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh* tentang makna *qalbun salīm* dalam QS. *asy-Syu'arā'* ayat 89 dan QS. *ash-Shaffāt* ayat 84.

2. Manfaat Penelitian

²⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbāh...", hlm. 123.

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini akan sangat bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami pendapat dari Buya Hamka dan Muhammad Quraish Shihab tentang makna *qalibun salīm* dalam tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh*.
- 2) Sebagai sarana untuk menambah wawasan dalam ranah penafsiran, terlebih dalam buku tafsir kontemporer Indonesia
- 3) Untuk mengangkat penafsiran kontemporer untuk lebih memperdalam makna *qalibun salīm*
- 4) Sebagai sarana peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
- 5) Sebagai sarana peneliti untuk menyampaikan ilmu terkait kajian al-Qur'an dan tafsir.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sumbangan baru yang bersifat positif untuk kemajuan instansi terkait.
- 2) Sebagai sarana dan rujukan bagi pembaca dalam kajian al-Qur'an dan tafsir.
- 3) Memberikan kontribusi kepada peneliti selanjutnya dalam pengembangan ilmu terkait.
- 4) Sebagai sumbangan baru dalam masalah *muqaranah* (perbandingan) kajian al-Qur'an tafsir dan ilmu terkait.

D. Telaah Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian maka diperlukan telaah pustaka. Telaah pustaka merupakan kajian peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berfungsi untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya dan juga meneliti apakah penelitian tersebut telah dilakukan atau tidak. Dengan hal itu, telaah pustaka berperan agar penelitian yang dilakukan terbukti orisinil tanpa plagiarisme terhadap penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Khoirul Masduki, “Makna *Qalibun Salim* dalam al Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Syu’ara Ayat 89)”

Khoirul Masduki dalam skripsinya ini membahas mengenai tafsir *qalibun salīm* dengan metode tahlili. Penelitian hanya mencakup pada surah *asy-Syu’arā’* ayat 89. Dengan metode tahlili yang digunakan masduki mendeskripsikan makna *qalibun salīm* serta mengambil beberapa pendapat para mufassir.²¹

Dari penelitian yang dilakukan, Masduki memberi kesimpulan makna *qalibun salīm* merupakan hati yang terbebas dari keadaan selain Allah swt. didalamnya seperti bebas dari syirik dengan segala bentuknya. Bahkan kecintaannya, ibadahnya, keinginannya, rasa tawakkal-nya, menyerahkan segala urusannya, rasa takut,

²¹ Khoirul Masduki, “Makna Qalibun salim Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Syuara’ Ayat 89)”, (*Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2010) Hlm. vi.

pengharapannya, khusyu'-nya, dan semua amal perbuatannya ikhlas karena Allah.

Meninjau aspek penelitian yang dilakukan oleh Khairul Masduki, terlihat ada persamaan dan beberapa perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya sama-sama meneliti terkait dengan *qalbun salīm* kemudian letak perbedaannya ialah Khairul Masduki meneliti makna *qalbun salīm* secara deskriptif dengan menggunakan metode tahlili sementara peneliti mengkomparasikan makna *qalbun salīm* di kitab tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh*.

- b. Dewi Asiri, “Penafsiran *Qalbin Salīm* dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al Mishbah* dan Tafsir *Fi Zhilāl Al-Quran*)”

Dalam skripsi tersebut membahas terkait makna *qalbin salīm* dengan indikasi-indikasi ayat yang semakna dengan *qalbun salīm*. Dewi Asiri melakukan penjabaran makna *qalbun salīm* dengan teliti yang kemudian ia bandingkan antara penafsiran dari kitab tafsir *Al-Mishbāh* dengan tafsir *Fī-Zhilāl Al-Qur’an*.²²

Dari segi aspek penelitian yang dilakukan Dewi Asiri, terlihat pembahasan pokoknya sama yaitu membahas dari segi makna *qalbun salīm* dengan menggunakan studi komparatif. Akan tetapi yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah Dewi Asiri mengkomparasikan penelitiannya menggunakan tafsir *al-*

²² Dewi Asiri, “Penafsiran *Qalbin Salim* dalam Al-Qur’an...”, hlm. vi.

Mishbāh dengan tafsir *Fī Zhilāl Qur'an*, sementara peneliti membandingkan penafsiran ulama Indonesia yang sudah terkenal yaitu tafsir *al-Azhar* dengan tafsir *al-Mishbāh*.

- c. Ira Irawati, “Penafsiran *Qalbun Salim* Menurut Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani”

Skripsinya tersebut membahas penafsiran *qalbun salīm* menurut ulama mufassir yang cukup terkenal yakni syaikh Abdul Qadir Jailani. Dalam pembahasannya, Ira Irawati menuturkan makna *qalbun salīm* serta indikasi-indikasi ayat yang semakna dengannya. Teknik penelitiannya tersebut menggunakan deskriptif-analitis yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), jenis datanya kualitatif.²³

Terdapat persamaan penelitian oleh Ira Irawati dengan yang dilakukan peneliti yaitu membahas penafsiran *qalbun salīm* dan perbedaannya ialah peneliti menggunakan metode komparatif tentang makna *qalbun salīm* antar mufassir sementara Ira Irawati menggunakan metode deskriptif analisis yang bertumpu pada penafsiran Abdul Qadir Jaelani dalam tafsir Al-Jailani.

- d. Muhammad Agus Sugiharto, “Materi Pendidikan *Qalbu* Menurut Hamka dalam Buku Tasawuf Modern”

Skripsi tersebut membahas pemikiran tokoh salah satu ulama’ Indonesia yakni Hamka. Agus dalam penelitiannya menguraikan pemikiran Hamka terkait dengan pendidikan *qalb* yang berfokus pada

²³ Ira Irawati, “Penafsiran *Qalb Salim...*”, hlm. i.

bukunya yang berjudul Tasawuf Modern. Di dalam tersebut pembahasan diawali dengan seputar masalah pendidikan baik secara deskriptif kemudian fenomena pendidikan di tanah air hingga masuk ke inti pembahasan mengenai pendidikan *qalb* menurut Hamka.²⁴

Dari segi penelitian, terdapat sedikit persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni membahas makna *qalbu* menurut Hamka. Kemudian perbedaannya ialah Agus menggunakan metode deskriptif analitis yang penelitiannya menggunakan telaah pustaka (library research) sedangkan peneliti menggunakan metode komparatif antara pendapat ulama' tafsir.

2. Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel berfungsi sebagai ringkasan dari narasi telaah pustaka yang telah dibuat untuk memudahkan melihat aspek dari persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Khairul Masduki	Makna <i>Qalbu Salim</i> dalam al Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Syu'ara Ayat 89)	a. Meneliti tentang makna <i>qalbu salim</i>	a. Khairul Masduki meneliti makna <i>qalbu salim</i> secara deskriptif dengan menggunakan metode tahlili

²⁴ Muhammad Agus Sugiharto, "Materi Pendidikan *Qalbu* Menurut Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), hlm. ii.

				sementara peneliti menggunakan komparasi antara kitab tafsir <i>al-Azhar</i> dan <i>al-Mishbāh</i> .
2.	Dewi Asiri	Penafsiran <i>Qalbin Salīm</i> dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir <i>Al Mishbah</i> dan Tafsir <i>Fi Zhilāl Al-Quran</i>)	<p>a. Meneliti tentang makna <i>qalibun salīm</i></p> <p>b. Menggunakan metode komparatif dalam mengkaji <i>qalibun salīm</i></p>	a. Dewi Asiri mengkomparasikan penelitian tafsir <i>Al-Mishbāh</i> dengan Tafsir <i>Fī Zhilāl Al-Qur'an</i> , sementara peneliti membandingkan penafsiran ulama Indonesia yang sudah terkenal yaitu tafsir <i>al-Azhar</i> dengan tafsir <i>al-Mishbāh</i>
3.	Ira Irawati	Penafsiran <i>Qalibun Salim</i> Menurut Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani	<p>a. Mengkaji makna <i>qalibun salīm</i></p> <p>b. Bersifat kepustakaan (<i>library research</i>)</p>	a. Peneliti menggunakan metode muqaran tentang makna <i>qalibun salīm</i> antar mufassir sementara Ira Irawati menggunakan metode deskriptif

				analisis yang bertumpu pada penafsiran Abdul Qadir Jaelani dalam tafsir Al-Jailani.
4.	Muhammad Agus Sugiharto	Materi Pendidikan Qalbu Menurut Hamka dalam Buku Tasawuf Modern	<p>a. Membahas makna <i>qalbu</i> menurut Hamka</p> <p>b. Penelitian menggunakan telaah pustaka (<i>library research</i>)</p>	<p>a. Peneliti menggunakan metode komparatif antara pendapat ulama' tafsir sementara Agus menggunakan metode deskriptif analitis</p> <p>b. Agus meneliti tentang <i>qalbu</i> secara spesifik menurut Buya Hamka dalam karyanya yang berjudul <i>Tasawuf Modern</i> sementara peneliti membandingkan pendapat Buya Hamka dalam tafsir <i>al-Azhar</i> dan pendapat Quraish Shihab dalam tafsir <i>al-</i></p>

				<i>Mishbāh</i>
--	--	--	--	----------------

E. Kerangka Teori

1. *Qalbun Salīm*

a. Hati (*Qalb*)

Pengertian hati dalam bahasa Arab berasal dari kata *qalaba-yuqallibu* yang berarti membalikkan, memalingkan, dan yang di atas dijadikan ke bawah dan yang di dalam menjadi keluar dan begitu sebaliknya. Dalam kamus Al-Munawwir, hati diartikan jantung, akal, isi, sesuatu yang murni, bagian tengah, bagian dalam, semangat keberanian. Sementara kamus besar bahasa Indonesia, hati diartikan sebagai sesuatu yang ada pada tubuh manusia yang dianggap tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan lain sebagainya).²⁵

Menurut Hamka, hati adalah elemen terpenting dalam jiwa manusia. Keberadaannya bisa menentukan baik buruknya bagian tubuh dengan bagian tubuh lainnya. Pepatah arab dulu pernah mengingatkan untuk memelihara keindahan hati dari segala penyakit karena sulit diperbaiki kalau telah sekali rusak. Kalimat tersebut bermakna keindahan hati sangat berpengaruh terhadap keadaan manusia. Oleh karena itu, hati lebih baik dijaga daripada diobati, sebab biaya penjagaan tidak sebanyak biaya mengobati, karena kalau

²⁵ *Ibid.*, 29-30.

hati sudah keruh, maka pola pikirnya pun akan mengarahkannya kepada hal yang tidak baik.²⁶

Hati menurut Al-Ghazali terdiri dari dua aspek pengertian, yaitu fisik dan metafisik. Dalam arti fisik, hati adalah daging di sisi kiri dada, yang merupakan sumber roh. Sedangkan dalam artian metafisik, hati adalah sesuatu yang tidak kasat mata, sifatnya amat halus, tidak dapat disentuh, dan bersifat spiritual dan memiliki hubungan dengan *qalbu* jasmani.²⁷

Sebagian ulama' telah mendefinisikan *qalb* merupakan jantungnya roh, ibarat jantung yang berdetak merupakan simbol kehidupan dan kematian. Maka posisi hati di dalam roh adalah simbol keimanan ataupun kekufuran, atau sesuatu yang berfungsi mengembangkan perasaan manusia, kepekaannya, dan kebimbangannya seperti rasa cinta dan kasih sayang, kemarahan, kecenderungan dengki dan menyukai, kekuatan atau kelemahan, ketengangan dan kekhawatiran, spiritualisme dan kesombongan, kerelaan dan ketidakpuasan, keyakinan dan keraguan, cahaya dan kegelapan.²⁸

Pengertian *qalb* (hati) juga terbagi menjadi 2 menurut Rizal Ibrahim, yakni:

²⁶ Rochim, "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka", *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume 2 Nomor 2 Juli - Des 2017, Hlm. 63-64.

²⁷ Virgin Yuliana, "Pendidikan Qalb (Hati) Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46", (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), hlm. 26.

²⁸ Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati*, terj. Ade Hidayat, (Jakarta: Qultum Media, 2006), hlm. 2-3.

- 1) Jantung berupa segumpal daging yang bentuknya bulat memanjang. Terletak disisi dada sebelah kiri yang mempunyai tugas khusus. Di dalamnya terdapat rongga-rongga yang terkandung darah hitam sebagai sumber roh. Tak perlu dijelaskan panjang lebar terkait bagaimana bentuk dan cara kerjanya, karena hal tersebut sudah masuk ke ranah bidang kedokteran dan tidak mempunyai hubungan dengan agama. Hati yang serupa juga terdapat pada hewan, bahkan ada pula pada orang yang telah meninggal. Maka apabila disebut *al-qalb*, hal tersebut sesungguhnya bukan termasuk alam nyata seperti alam semesta yang dapat ditangkap oleh panca indera.
- 2) Hati berupa sesuatu yang halus (*lathifah*) yang bersifat ketuhanan, dan rohani yang mempunyai hubungan dengan hati jasmani. Ciri hati tersebut adalah hakikat manusia yang dapat menangkap semua rasa dan dapat mengetahui ataupun mendeteksi segala sesuatu. Hati (*qalb*) inilah yang kita maksud sebagai hakikat manusia yang akan menerima bentuk siksa, dicerca, dituntut, dan akan membahu amanat Allah swt. Ia memiliki hubungan dengan hati jasmani, karena sangat erat kaitannya antara hati nurani dan hati, sehingga kebanyakan akal pengetahuan manusia tidak sanggup mengetahui dalam posisi hubungannya.

Qalibun salīm sendiri telah disebutkan dalam al-Qur'an secara tekstual pada surat *asy-Syu'arā'* ayat 89 dan *ash-Shaffāt* ayat 84:

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝ ٨٩

Artinya: “Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.”³²

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝ ٨٤

Artinya: “(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.”³³

Saat menafsirkan surah *asy-Syu'arā'* ayat 89, Ibnu Sirin dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan maksud *qalibun salīm* adalah hati yang mengetahui bahwa Allah adalah haq dan meyakini hari kiamat.³⁴ Hal serupa juga di utarakan oleh Ibn Abbas, Mujahid, dan Hasan al-Bashri. Sementara Ibnu al-Jauzi berpendapat, *qalibun salīm* ialah hati yang bersih dan selamat dari bermacam-macam syahwat yang melawan perintah dan larangan Allah swt., bersih dan selamat dari berbagai *syubhāt* yang menentang dari kalam-Nya. Baik itu selamat dari syirik kepada-Nya, selamat dari pengambilan keputusan hukum selain dari Rasul-Nya, terbebas dari ketakutan dan berharap hanya kepada-Nya, dalam berserah diri, kembali kepada-Nya, menghinakan diri, mengutamakan mencari *ridho*-Nya dalam berbagai kondisi dan

³² Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 530.

³³ *Ibid.*, hlm. 651.

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004) hlm. 161.

menjauhi bentuk kemungkarannya. Maka inilah hakikat penghambaan (*'ubūdiyyah*) yang tidak boleh ditujukan selain kepada Allah.³⁵

c. Indikasi *Qalbun Salīm*

Qalbun salīm memiliki indikasi yang peneliti jabarkan sebagai berikut:

1) *Qalbun Muttaqī*

Qalbun salīm disebutkan dalam al-Qur'an menggunakan kata lainnya seperti *Qalbun Muttaqī* yakni hati yang bertakwa sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعَائِرَ اللّٰهِ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ ۝۳۲

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah⁵⁰¹ sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati”. (QS. al-Hajj [22]: 32)³⁶

Sayyid Quthb menuturkan bahwa syiar Allah dalam ayat ini berkenaan dengan syiar-syiar haji, manasik, dan kurban beserta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya dapat membangkitkan hati untuk bertakwa kepada-Nya, berdzikir, dan berhubungan langsung dengan-Nya.³⁷ Allah mengaitkan antara *hadyu* (hewan yang disembelih sebagai pengganti dam ketika melaksanakan haji) yang disembelih oleh jamaah haji dengan ketakwaan hati, karena ketakwaan itu merupakan tujuan puncak

³⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terjemah Manajemen Qalbu...*, hlm. 1-2.

³⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 476.

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. Ke-1, hlm. 112.

dari melaksanakan manasik dan syiar-syiar haji.³⁸ Wahbah Zuhaili menjelaskan kenapa yang disebut dalam ayat ini adalah hati (*qulūb*), dikarenakan hati merupakan tempat bersumbernya ketakwaan atau kemaksiatan.³⁹

2) *Qalbun Muhtadī*

Berikutnya *qalbun muhtadī* ialah mereka yang hatinya diberi petunjuk sebagaimana ayat berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝۱۱

Artinya: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. at-Taghābun [64]: 11)⁴⁰

Maksud dari firman Allah tersebut adalah bertujuan untuk menetapkan keyakinan hatinya agar ia mengetahui bahwa yang segal yang menimpanya bukan untuk menyalahkannya, dan kesalahan yang pernah dilakukan tidak akan menimpanya. T tutur Ibnu Abbas.⁴¹

3) *Qalbun Munīb*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 119

³⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (jilid 9), terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. Ke-1, hlm. 208.

⁴⁰ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 821.

⁴¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 18, terj. Fathurrahman dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 594

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ
وَقُلُوبِهِنَّ ۝۳

Artinya: “Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”(QS. *al-Ahzāb* [33]: 53)⁴⁵

Ayat tersebut mengandung makna pentingnya adab. Maksud dari “*cara yang demikian itu lebih suci bagimu dan hati mereka*” adalah menghindari kekhawatiran yang akan terjadi jika laki-laki dan wanita berada di satu tempat. Hal itu lebih baik dihindari karena bisa menjauhkan diri dari tuduhan dan sangkaan serta dapat menjaga diri. Inilah dalil dilarangnya berdua-duaan (*khalwat*) antara laki-laki dan perempuan yang belum halal karena bagi keduanya lebih baik dihindari untuk menjaga dirinya dari berbuat maksiat.⁴⁶

Gambaran hati yang selamat pada ayat tersebut lebih kepada penjagaan hati dari gangguan dan was-was syaitan dengan cara menjaga pandangan dan *khalwat* dalam konteks ayat ini, dari sesuatu yang bukan mahram kita. Maka itulah salah satu termasuk orang yang hatinya yang suci (*qalbun thahīr*).

5) *Qalbun Khusyu'*

⁴⁵ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 612-613.

⁴⁶ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 14..., hlm. 547.

Orang yang mempunyai hati yang selamat akan takut dan tunduk sehingga ia *khusyu'* dalam beribadah kepada-Nya. Seperti firman-Nya berikut:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ١٦

Artinya: “Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur’an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik.”(QS. *al-Hadīd* [57]: 16)⁴⁷

Secara ringkas ayat tersebut bermakna seyogianya al-Qur’an menimbulkan kekhusyukan pada hati orang yang beriman untuk menhadapi semua perintah Allah dengan jiwa yang tenang dan keridhaan-Nya. Maka orang mukmin dilarang mencontohkan perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani ahli-ahli Kitab yang walaupun telah berlalu beribu tahun namun tetap saja hati mereka keras seperti batu, tidak menerima pelajaran dengan benar.⁴⁸

6) *Qalibun Muthmain*

⁴⁷ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 797.

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, jilid 5, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1994), hlm. 4115.

Kemudian yang termasuk kategori *qalbun salīm* adalah hati yang senantiasa tentram dan damai ketika mengingat Allah swt. yakni *qalbun muthmain*. Seperti pada firman-nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (QS. ar-Ra’d [13]: 28)⁴⁹

Ayat tersebut menjelaskan mereka yang beriman akan tenang ketika menyebut Allah swt. Mereka yang kemabali kepada Allah itulah yang sebenar-benarnya irang yang beriman dan hatinya akan memperoleh ketenangan dengan hanya menyebut nama Allah.⁵⁰ Telah jelas diterangkan bahwa *dzikrullah* akan memberikan manfaat dengan ketenangan hati dan jiwa bagi orang mukmin.

7) *Qalbun Wajil*

Hati yang gemetar atau *qalbun wajil* adalah salah satu tanda orang yang memiliki *qalbun salīm*. Makna tersebut terdapat dalam firman Allah swt. berikut:

⁴⁹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 350.

⁵⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, jilid 3..., hlm. 2093.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal*”. (QS. *al-Anfal* [8]: 2)⁵¹

Arti dari “menyebut nama Allah” ialah menyebutkan sifat-sifat yang mulia dan agung.⁵² (Takut) maksudnya terjadinya rasa takut ketika mengingat Allah merupakan perihal keimanan yang sempurna lagi ikhlas karena Allah. Kriteria ini berdasarkan keimana yang sempurna bukan dari pokok keimanan.⁵³ hati seorang mukmin yang sempurna imannya dan ia tidak takut kepada selain Allah.

8) *Qalibun Mumtahan*

Untuk memperoleh *qalibun salim*, salah satu caranya ialah dengan melalui berbagai proses ujian sehingga hati mereka menjadi teruji yang disebut dengan *qalibun mumtahan*, seperti dalam ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلنَّفَقَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang*

⁵¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 243.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 4, terj. Sayyid Ibrahim. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 399.

telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”(QS. *al-Hujurāt* [49]: 3)⁵⁴

Para mufassir mangartikan bahwa ayat ini bermaksud mengagungkan Nabi saw. dan menghormatinya, juga tidak memanggilnya seperti panggilan kepada sesama mereka. Hal yang demikian bertujuan membersihkan hati untuk bertakwa, sebagaimana menguji emas dengan api. Begitulah pendapat dari al-Farra, Muqatil, Mujahid dan Qatadah.⁵⁵

9) *Qalibun Munsyarih*

Selain hati yang diuji, pemilik *qalibun salīm* senantiasa akan selalu diluaskan hatinya oleh Allah swt., yakni disebut dengan *qalibun munsyarih* seperti dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥
Perpustakaan UIN Mataram

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku,”(QS. *Taha* [20]: 25)⁵⁶

Ayat di atas menceritakan Nabi Musa as. yang berdoa untuk dilapangkan dadanya agar dia memahami wahyu yang Allah turunkan kepadanya, dan dengan itu dia berani berdialog dengan Fir’aun musuhnya. Demikian yang dituturkan imam ath-

⁵⁴ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 753.

⁵⁵ Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 10..., hlm. 461-462.

⁵⁶ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 442.

Thabari.⁵⁷ Pendapat lain juga mengatakan dari Ibnu Zaid masuk dari “lapangkanglah dadaku” ialah “lapangkanhlah ia untukku”⁵⁸

2. Metode *Muqaran*

a. Pengertian

Metode *muqaran* atau yang sering disebut metode komparatif merupakan masdar dari kata **قارن- يقارن - مقارنة**. Secara terminologi, *muqaran* adalah memperbandingkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai kesamaan atau kemiripan redaksi yang membahas suatu kasus yang berbeda, dan redaksi yang berbeda dari suatu kasus yang sama.⁵⁹

b. Aspek Kajian

kajian utama dalam metode tafsir *muqaran* memuat tiga aspek, antara lain:

- 1) Perbandingan ayat dengan ayat al-Qur’an dari berbagai segi, seperti mufradat, kesamaan redaksi, urutan kata, dan sebagainya. Ayat yang dibandingkan sekilas terlihat bertentangan atau memiliki redaksi yang sama namun berbeda makna.
- 2) Perbandingan ayat al-Qur’an dengan hadits Nabi yang sekilas terlihat bertentangan. Perlu diperhatikan hadits yang dibandingkan haruslah hadis *shahih* yang sekilas bertentangan

⁵⁷ Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, jilid 17, terj. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 801.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran”, *Jurnal*, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang) hlm. 4-5.

dengan ayat al-Qur'an. Kalau sepenuhnya bertentangan maka hadits tersebut tertolak, karena syarat dari hadits *shahih* ialah tidak bertentangan dengan dengan ayat Allah, karena tidak mungkin Nabi menentang Tuhan

- 3) Perbandingan pendapat-pendapat mufassir terhadap tafsiran yang telah dilakukan. Dalam hal ini yang dibandingkan ialah buah dari pemikiran mufassir. Tentu saja yang dibandingkan ialah tema yang sama atau topik yang sama. Yang menjadi poinnya disini bukan hanya dicari perbedaan penafsirannya saja, akan tetapi pendapat masing-masing penafsir, apa yang melatar belakangi penafsir mengeluarkan pendapatnya, serta mengetahui kelemahan dan kekuatan masing-masing mufassir.⁶⁰

Tidak ada perdebatan di antara para ahli tafsir mengenai pengertian metode tafsir *muqaran*. Maka bisa disimpulkan bahwa metode *muqaran* adalah memperbandingkan ayat al-Qur'an memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu topik yang sama atau diduga sama. Juga membandingkan ayat al-Qur'an dengan Nabi yang sekilas terlihat bertentangan. Kemudian yang terakhir membandingkan pendapat antar ulama dalam meafsirkan ayat suci al-Qur'an.⁶¹

F. Metode Penelitian

⁶⁰ Rahmatullah, "Syifā' dalam Al-Qur'an...", hlm. 28-32.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 27.

Metode penelitian merupakan langkah yang ditempuh peneliti dalam proses penelitiannya dengan mencari, menemukan serta mengujinya dengan metode ilmiah.⁶² Sebagaimana penelitian ini juga dilakukan demikian yaitu menggunakan metode secara umum dan metode dalam kajian tafsir.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang seluruh datanya berasal dari literatur-literatur tertulis seperti buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain, yang berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirnya. apabila bahan penelitian tidak berkenaan dengan dengan studi al-Qur'an dan Tafsir, maka itu tidak termasuk kategori.⁶³ Sehingga peneliti mencari bahan-bahan terkait dengan judul penelitian ini, berupa buku tentang Ulumul Qur'an, literatur yang berkaitan dengan konteks hati (*qalb*) dan juga berkaitan dengan tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Mishbāh*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan langkah yang strategis bagi peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dari sebuah kajian. Cara-cara yang dilakukan dalam hal ini bisa berupa penelusuran data lalu mengumpulkannya seperti melakukan kuesioner, dokumentasi, observasi, dokumentasi, ataupun gabungan

⁶² Dzuriyatam Mubarakah, "Penafsiran Kata Homonim dalam Ayat Ahkam dan Implementasinya Bagi Pembentukan Keluarga Sakinah (Kajian QS. Al-Baqarah Ayat 228 dalam Kitab Tafsir Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Kiya)", (*Skripsi*, FUSA STAIN Kudus, Kudus, 2016) hlm. 29.

⁶³ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), cet. 2, hlm. 28.

dari keempat langkah tersebut. Dikarenakan penelitian ini sifatnya kepustakaan, maka pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi, yaitu mencatat peristiwa yang berlalu dari berbagai bentuk tulisan, biografi, foto, dan literatur yang relevan bagi suatu kajian penelitian. Kemudian peneliti mengumpulkan data dengan langkah-langkah berikut⁶⁴:

- a. Menentukan tema kajian penelitian.
- b. Mencari lalu mengumpulkan buku-buku dan literatur-literatur berupa kitab tafsir, studi tafsir, ulumul Qur'an dan sebagainya.
- c. Kemudian melacak penafsiran ayat sesuai tema dan mengkomparasikan pendapat mufassir yang telah ditentukan.

3. Sumber Data

Sumber data disajikan dalam dua bentuk yaitu sumber data primer dan sekunder, berikut peneliti paparkan:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari sumber pertama yang dilakukan peneliti, seperti kitab-kitab tafsir kontemporer dan klasik. Berangkat dari sumber data primer, maka secara sistematis dengan melihat kajian tema penelitian ini akan menghadirkan al-Qur'an dan terjemah, kitab tafsir *al-Azhar* karya

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabet, 2008) cet. Ke-4, hlm. 225.

Buya Hamka, kitab tafsir *al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab dan kitab-kitab tafsir lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah hasil dari olahan data dari data primer dan disajikan oleh pengumpul data primer atau pihak lain, misalnya dalam bentuk karya ilmiah, tabel-tabel, diagram dan lain sebagainya.⁶⁵ Maka dari itu peneliti juga mencari dan mengumpulkan karya-karya atau buku-buku lainnya yang berkaitan dengan tema kajian untuk mempermudah dalam penelitian. Seperti kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Qurthubi, tafsir Fathul Qadir, tafsir kementerian agama, *manajemen qalbu* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, buku-buku, skripsi, jurnal, ensiklopedi, dan kitab atau buku yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif atau perbandingan dan Historis-Analisis. Ada beberapa macam aspek dalam metode *muqaran*, namun peneliti menggunakan perbandingan pendapat mufassir dengan mufassir lainnya dalam menafsirkan al-Qur'an pada salah satu tema atau ayat. Untuk itulah penelitian menggunakan metode Deskriptif-Komparatif.

Metode Deskriptif-Komparatif berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan kerangka komparatif antara kedua pendapat mufassir dengan

⁶⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2011), ed. 1, cet. Ke-11, hlm. 42.

mendeskripsikan “Makna *Qalbun salīm* dalam Surah *Asy-Syu'arā'* ayat 89 dan surah *As-Shaffāt* ayat 84”.

Pertama-tama yang peneliti lakukan adalah mengkaji makna dasar *qalbun salīm* secara umum. Langkah selanjutnya membahas tentang Historis-Analisis dari pengarang kitab, ini merupakan hal penting dilakukan untuk mengetahui apa yang melatar belakangi penafsir yang akan dikaji pemikirannya tentang suatu tema atau ayat yang dibahas, tujuannya untuk memperoleh sebuah pemahaman yang global tentang gagasan, pemikiran dari seorang tokoh yang dikaji.⁶⁶ Kemudian mendeskripsikan makna *qalbun salīm* dalam diskursus Islam, yakni mengungkapkan pengertian *qalbun salīm* tidak hanya dari al-Qur'an akan tetapi dari berbagai segi menurut pendapat ulama' atau cendekiawan muslim. Hal selanjutnya menganalisa penafsiran makna *qalbun salīm* dalam tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan tafsir *al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab yang kemudian menganalisis apa saja persamaan dan perbedaan dari kedua pendapat mufassir tersebut. Kemudian yang terakhir menarik kesimpulan dari hasil analisa perbandingan dari kedua penafsiran.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kajian ilmiah ini, maka penelitian ini harus disusun secara sistematis dalam bentuk bab seperti berikut:

⁶⁶ Abdul Mustaqim, “Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)”, Jurnal Ilmu-Ilmu- Al-Qur'an dan Hadits, vol. 15, no. 2, Juli 2014, hlm. 203.

BAB I: Pendahuluan. Berisi pemaparan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pembahasan mengenai kajian tokoh, yakni biografi Buya Hamka dan Muhammad Quraish Shihab, karya-karyanya, latar belakang penulisan kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan Tafsir *al-Mishbāh* karya Muhammad Quraish Shihab, sistematikanya, metode dan alirannya.

BAB III: Berisi deskripsi makna *qalbun salīm* dalam ranah diskursus Islam, penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbāh* mengenai makna *Qalbun salīm* dalam QS. *asy-Syu'arā'* ayat 89 dan QS. *ash-Shaffāt* ayat 84, serta analisa persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran.

BAB IV: Merupakan analisa peneliti mengenai penafsiran *qalbun salīm* secara umum, dan penjelasan terkait penafsiran Buya Hamka dan Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan makna *qalbun salīm* dan cara meraih *qalbun salīm* berdasarkan hasil uraian peneliti pada bab sebelumnya.

BAB V: Penutup. berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini dan di akhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*

1. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, biasa dipanggil Buya Hamka merupakan tokoh bangsa Indonesia, ia adalah tokoh kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara. Beliau lahir tanggal 16 februari 1908 Masehi/ 13 Muharram 1326 H. di Maninjau, Sumatra Barat. Panggilan dengan Buya atau Abuya yang berarti ayahku atau orang yang dihormati karena beliau berasal dari Minangkabau. Ayahnya bernama Syekh Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul adalah pendiri Gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau yang berdiri pada tahun 1906 setelah pulang dari Makkah.⁶⁷ Karena hamka lahir pada era tersebut, tak ayal Hamka kecil sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan sengit seputar masalah agama antara kaula tua dan muda.

Saat Hamka berusia 7 tahun, ia dimasukkan oleh ayahnya ke Sekolah Desa (SD), ia juga dimasukkan ke sekolah yang berada di Padang Panjang yang didirikan oleh Labay el-Yunusi yaitu Sekolah Diniyah (sore) yang berdiri pada tahun 1916.⁶⁸ Pagi harinya Hamka pergi bersekolah di sekolah desa dan pada sore hari belajar agama di sekolah diniyah dan pada

⁶⁷ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, (Patani: Arqom Patani, 2015), cet. Ke-1, hlm. 2

⁶⁸ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 26

malam harinya ia belajar mengaji, dan begitulah aktivitas hamka saat masih kecil.

Tahun 1918 dikala Hamka menginjak usia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren yang bernama “Sumatera Thawalib” di padang panjang. Hamka kecil ditarik dari sekolah Desa, sejak saat itu ia sering melihat langsung aktivitas ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.⁶⁹ Pelajaran-pelajaran agama dan ilmu bahasa didapat Hamka dari dua lembaga tersebut, namun beliau lebih tertarik kepada ilmu ‘*arudh*, yaitu timbangan timbangan sya’ir Arab. Perihal inilah yang menyebabkan perwujudan dari kecenderungan jiwanya kepada ranah sastra serta kepujangaan.⁷⁰

Perjalanannya mencari ilmu pernah membawa Hamka mengaji di suaru atau masjid yang diisi oleh syekh-syekh terkenal pada masa itu seperti Syeikh Ahmad Rasyid, Syeikh Ibrahim Musa, Sutan mansur, Ki bagus Hadikusumo, dan R.M. Surjopranoto. Karena Hamka sering belajar agama dengan berkelana ke tempat-tempat yang jauh dalam menimba ilmu, maka ayahnya menjulukinya dengan gelar Si Bujang Jauh.⁷¹

Saat hamka berusia 16 tahun, tepatnya 1924, ia berkelana ke tanah jawa di daerah Yogyakarta dan Pekalongan sampai tahun 1925. Perjalanan tersebut yang membawa dampak besar bagi pemikiran Hamka. Di Yogyakarta, Hamka bertemu dengan tokoh Islam terkemuka dikala itu

⁶⁹ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016), hlm. 3.

⁷⁰ Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *el-Umdah*, Volume 1, Nomor 1 Januari-Juni 2018, hlm. 28.

⁷¹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi...*, hlm. 3.

seperti Ki Bagus Hadikusumo, darinya Hamka belajar banyak tentang cara menafsirkan al-Qur'an, tidak sekedar membaca matan tafsir dengan *nahwu* yang pas, seperti yang sudah ia pelajari di Padang Panjang. Ia juga berjumpa dengan H.O.S. Cokroaminoto (Pimpinan Syarikat Islam), H. Fachruddin (Tokoh Muhammadiyah) dan R.M. Suryopronoto. Hamka belajar nilai kehidupan dari masing-masing mereka yakni Islam dan sosialisme, sosiologi, dan kajian khusus 'Agama Islam'. Setelah beberapa lama di Yogya, ia berangkat ke Pekalongan, disana Hamka telah dipertemukan dengan aktivis pemuda Islam yakni Ikandar Idris, Usman Pujotomo, Muhammad Rum berkat jasa Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tidak pernah Hamka lupakan. Pengaruh kedua tokoh itu (ayah serta pamannya) telah membentuk misi, dan cita-cita hidup Hamka, hal tersebut ia katakan "Bergerak buat kebangkitan kembali umat Islam".⁷²

Hamka kembali ke Padang Panjang pada Juli 1925, mendirikan Tabligh Muhammadiyah di Gantangan Padang Panjang di rumah ayahnya. Pada Februari 1927, Hamka pergi ke tanah suci Makkah. Beliau menetap disana selama 7 bulan dan pulang ke Medan.⁷³ Pada tahun 1930 ketika berlangsung kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi, disana ia tampil sebagai presenter dengan membawakan makalah berjudul *Agama Islam dan Adat Minangkabau*. Kemudian tahun 1931 dilaksanakan kongres yang ke-20 di Yogyakarta, Hamka kembali muncul dengan membawakan pidato berjudul *Muhammadiyah di Sumatra*. Beliau

⁷² Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual...", hlm. 28-29

⁷³ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, "Biografi Tokoh Pendidikan...", hlm. 4

diangkat menjadi anggota majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah tahun 1934.⁷⁴ Lalu pada tahun 1935, *kulliyatul Muballighin* ia dirikan.

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan mendapat sorotan dari berbagai universitas terkemuka dunia. Seperti gelar *Ustadziyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)* oleh Universitas Al-Azhar, Mesir tahun 1958 dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap syiar Islam dengan pidato pengukuhan *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Pada tahun 1974 gelar yang sama ia dapatkan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, dalam rangka pengabdian dalam mengembangkan kesustraan. Ia juga memiliki penghargaan dalam negeri berupa gelar Datuk Indono serta Pangeran Wiroguno.⁷⁵

Pasca perang kemerdekaan, Hamka memilih tinggal di Jakarta dan mulai mengikuti partai Islam pada tahun 1955 dan terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante. Namun pada tahun 1959, partai Masyumi dibubarkan oleh Sukarno karena melibatkan para pemimpinnya dalam kemajuan di Sumatera Barat. Kemudian beliau melanjutkan menulis majalah *Panji Masyarakat* yang orientasinya pada dakwah dan kultur Islam.⁷⁶ Rusydi Hamka menuturkan bahwa ayahnya pernah dari Mesir pergi ke Makkah untuk Umrah yang bertepatan pada 17 Februari 1958. Dibawah lindungan Ka'bah Buya Hamka berdoa supaya sisa usianya dapat

⁷⁴ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turas*, Vol. 21, No. 1, Januari 2015, hlm. 53

⁷⁵ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka...", hlm. 27

⁷⁶ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar...", hlm. 54

berguna buat meneruskan cita- cita yang sudah dirintis oleh ayahandanya dari Sumatera Thawalib serta organisasi Muhammadiyah.⁷⁷ Maka pada saat itu terjadi pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang menyebabkan Buya Hamka mempersingkat lawatannya.

Hamka kemudian menjadi Imam Besar Masjid *Al-Azhar* serta aktif dalam memberikan kuliah subuh dan Tafsir al-Qur'annya, sehingga dari sinilah lahir penafsiran *al-Azhar*. Namun pada tanggal 1964, beliau dipenjara dengan tuduhan telah melanggar Perpres Anti Subversif. Kemudian majalah Panji Masyarakat diberhentikan sebab menerbitkan artikel M. Hatta yang mengkritik Ir. Sukarno dalam karangan M. Hatta yang terkenal yaitu *Demokrasi Kita*.⁷⁸

Namun peristiwa dipenjaranya Hamka justru menjadi berkah baginya karena di dalam penjara beliau dengan leluasa melanjutkan tulisan Tafsir *al-Azhar* dan saat itu juga tafsirnya mulai diterbitkan di Malaysia.⁷⁹ Hamka kemudian dibebaskan setelah berakhirnya kekuasaan Sukarno pada tahun 1966.

Pada tahun 1975, Hamka ditunjuk menjadi ketua umum pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan terpilih lagi pada pengurusan periode

⁷⁷ H. Rusydi Hamka, pribadi dan martabat Buya Hamka..., hlm. 9

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar...", hlm. 54

kedua tahun 1980.⁸⁰ Hamka meninggal dunia tanggal 24 Juli 1981 pada bulan Ramadhan di Jakarta.

2. Karya-karyanya

Hamka adalah seorang penulis yang produktif dari berbagai karya dan telah menghasilkan lebih dari 76 buku. Ada yang bilang 50 buku. Sumber lain juga menyatakan bahwa Hamka meninggalkan banyak karya, di mana tidak kurang dari 18 karyanya telah didaftarkan, tidak termasuk esai pendek yang diterbitkan di berbagai media dan jurnal ilmiah.⁸¹ Hemat penulis karya Hamka yang dibukukan dari tahun ke tahun bertambah banyak seiring banyaknya penulis dan penerbit yang tertarik dengan berbagai karya Hamka. Maka tidak heran pendapat mengenai jumlah karyanya berbeda-beda.

Ada berbagai macam karya Hamka dalam berbagai bidang keilmuan seperti Tafsir, Tasawuf, Sosial dan Politik, Novel, Sastra, Sejarah dan lain-lain. Misalnya dalam bidang sejarah melalui bukunya yang berjudul Sejarah Umat Islam tahun 1977 yang berisi tentang sejarah Islam dengan sistematika periode berkuasanya kerajaan-kerajaan. Dalam bidang Tasawuf bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern*.

Di bidang novel dan sastra yang membuat Hamka terkenal sebagai penulis, seperti *Di Bawah Perlindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya kapal Van*

⁸⁰ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar", *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Vol 1 No 1 2019, hlm. 26

⁸¹ M. Yunan Yusuf, dkk., "Hamka", dalam *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 134

Der Wijck, dan *Merantau Ke Deli*, terbit di Medan.⁸² Di antara semua karyanya, yang terbesar ialah Tafsir *al-Azhar* yang memuat penafsiran al-Qur'an 30 Juz dari Surah *al-Fātihah* sampai dengan *an-Nās*. Penulisan tafsir sempat ia kerjakan dalam tahanan penjara selama 3 tahun dari 1964-1966 yang menjadi berkah baginya karena tidak disibukkan dengan hal yang lain. Beberapa karya Hamka yang lain seperti;

- a. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Terbit di Jakarta tahun 1973.
- b. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini*. Terbit di Jakarta tahun 1973.
- c. *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II cet. 2. Terbit di Jakarta tahun 1975.
- d. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*. Terbit di Jakarta tahun 1976.
- e. *Muhammadiyah di Minangkabau*. Terbit di Jakarta tahun 1974.
- f. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8. Terbit di Jakarta tahun 1980.
- g. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, terbit di Jakarta tahun 1976.
- h. *Tasawuf Modern*, cet. 9. Terbit di Jakarta tahun 1983.
- i. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*. Terbit di Jakarta tahun 1982.
- j. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*. Terbit di Jakarta tahun 1983.
- k. *Lembaga Budi*, cet. 7. Terbit di Jakarta tahun 1983.
- l. *Iman dan Amal Shaleh*. Terbit di Jakarta tahun 1984.

⁸² Wikipedia, "Hamka", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>, diakses tanggal 17 Mei 2022 pukul 03:39 PM.

- m. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. Terbit di Jakarta tahun 1984.
- n. *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2. Terbit di Surabaya tahun 1985.
- o. *Renungan Tasawuf*. Terbit di Jakarta tahun 1985.
- p. *Keadilan Sosial dalam Islam*. Terbit di Jakarta tahun 1985. Dan lain-lain⁸³

Rata-rata Hamka menerbitkan karyanya di Jakarta karena dari hasil perjalanannya mengembara ilmu kebanyakan ia tumpahkan di Jakarta. Sebagiannya lagi ia terbitkan di Surabaya dan Medan.

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Azhar*

Tafsir *al-Azhar* jika ditelusuri ke belakang berawal dari kuliah subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Agung *al-Azhar*, di Kebayoran Baru, Jakarta kemudian dimuat secara teratur pada majalah Gema Islam yang dipimpin langsung oleh kolonel Mukhlas Rowi dan jenderal Sudirman.⁸⁴ Meskipun dalam penulisannya diselesaikan di tahanan penjara selama 2 tahun 7 bulan oleh penguasa orde lama.⁸⁵ Dengan penuh rasa syukur Hamka ia menyatakan penghargaan setinggi-tingginya atas berbagai dukungan dari para ulama', Syaikh Ahmad Sharbasi, Syaikh Muhammad al-Ghazali, ulama' dari Mesir di al-Azhar, para utusan dari

⁸³ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, "Civitasbook", dalam <https://tinyurl.com/yrjucxrn>, diakses tanggal 20 Juni 2022 Pukul 1:27 PM.

⁸⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual...", hlm. 31

⁸⁵ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka...", hlm. 28

Aceh, Sumatera Timur, Palembang, dari Makassar, Jawa Timur, Banjarmasin, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.⁸⁶

Dinamakan Tafsir *al-Azhar* karena diberikan langsung oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dari Kairo Mesir dengan harapan benih-benih keilmuan bertumbuh dan berpengaruh dalam ranah intelektual di Indonesia. Alasan kedua adalah sebagai tanda terimakasih atas penghargaan yang diberikan Universitas Al-Azhar Mesir berupa gelar ilmiah yaitu *Ustadziyah Fakhriyyah* (Doctor Honoris Causa).

Terdapat alasan kuat yang mendesak Hamka dalam menulis tafsir *al-Azhar* ini antara lain:

- a. Meningkatnya semangat masyarakat Indonesia (daerah melayu) untuk mendalami kandungan al-Qur'an namun tidak diimbangi dengan kemampuan bahasa arab yang mumpuni.
- b. Para mubaligh saat itu masih canggung dalam berdakwah dikarenakan ilmu umum dan ilmu al-Qur'an masih dipertanyakan, walaupun disatu sisi mereka pintar dalam hal retorika.⁸⁷

4. Sistematika Tafsir *Al-Azhar*

Metode sistematika penyusunan tafsir *al-Azhar* menggunakan *tartib mushafi utsmani* dengan urutan penafsiran dari *al-Fātihah* sampai *an-Nās*.⁸⁸ Mengenai langkah-langkah penafsiran yang dilakukan Hamka, dalam penafsiran al-Qur'an, Hamka telah berhasil menunjukkan ilmunya

⁸⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm. 55

⁸⁷ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual..." hlm. 31

⁸⁸ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka..." hlm. 29

terkait kaidah-kaidah penafsirannya. Peneliti telah merangkum langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut:

- a. Menyajikan beberapa kelompok ayat yang terdiri dari satu hingga lima ayat atau lebih
- b. Menerjemahkan seluruh ayat kedalam bahasa indonesia-Melayu
- c. Memberikan pendahuluan masing-masing surah dalam al-Qur'an yang dijelaskan secara komprehensif.
- d. Memberikan penjelasan dengan menyebut tema besar dari kelompok ayat yang ingin ditafsirkan
- e. Menguraikan ayat per ayatnya sesuai dengan kelompok ayat yang telah ditetapkan sebelumnya.
- f. Terkadang menjelaskan munasabah/korelasi antar ayat maupun korelasi antar surat dengan surat.
- g. Menerangkan *asbāb an-Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) apabila ada. Dalam penafsiran Hamka terkait *asbāb an-Nuzul*, beliau menghadirkan berbagai macam riwayat yang berkenaan dengan turunnya ayat tersebut.
- h. Untuk memperkuat penjelasannya Hamka mengutip ayat lain atau hadits Nabi saw. yang terkait dengan ayat yang dibahas atau memiliki kandungan makna yang serupa dengannya.
- i. Terkadang memberikan segelintir hikmah terhadap suatu persoalan yang cukup krusial dalam bentuk pointer.

- j. Mengaitkan kandungan ayat yang telah ditafsirkan dengan perkembangan sosial masyarakat terkini
- k. Memberikan *khulashah*/kesimpulan pada setiap akhir dari pembahasan kelompok ayat.

Dengan meninjau dari langkah penafsirannya, Hamka lebih menitik beratkan kepada asbab an-nuzul dan konteks ayat dengan sosial masyarakat, bukan berarti Hamka tidak memperhatikan makna ayatnya sama sekali. Di beberapa tempat Hamka menjelaskan juga makna kosakata yang terkandung di dalamnya.

5. Metode dan Aliran Penafsiran

Dalam sejarah penafsiran terdapat empat metode penafsiran yang berkembang.⁸⁹ Di antaranya ialah *Tahlili* (analitis), *Maudhu'i* (tematik), *Muqaran* (perbandingan), dan *Ijmali* (global).⁹⁰ Dari keempat metode tersebut, metode *tahlili* (analitis) menjadi pilihan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode *tahlili* (analitis) adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menunjukkan semua aspeknya untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, sesuai dengan pengalaman dan kecenderungan penafsir.⁹¹

⁸⁹ Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm 72.

⁹⁰ Akhmad Fauzi, "Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan dakwah STAIN Ponogoro, Ponogoro, 2016, hlm. 52.

⁹¹ Hadi Yasini, *Menegenal Metode Penafsiran Al-Quran*, *Tadzhib Al-Akhlak*, November 2020, hlm. 42.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tafsir al-Azhar menggabungkan metode tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* karena Hamka tidak hanya menggunakan Al-Qur'an, hadits, pendapat para sahabat dan tabi'in, dan riwayat dari kitab-kitab tafsir saja, karena keduanya mengacu kepada berbagai pendekatan umum, seperti budaya masyarakat, sejarah, bahasa, interaksi sosial budaya masyarakat, bahkan juga mengandung unsur-unsur kondisi geografis suatu daerah, dan menceritakan suatu kondisi masyarakat tertentu untuk mendukung penafsirannya.⁹²

Dalam *muqaddimah* penafsirannya, Hamka menuturkan dalam penafsirannya ia berkiblat dalam pada penafsiran *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, dalam *muqaddimah* Hamka berkata: "Tafsir yang sangat menarik bagi para penafsir sebagai contoh adalah Tafsir Al-Manar yang ditulis oleh Sayid Rasjid Rida berdasarkan ajaran tafsir dari gurunya Syekh Muhammad Abduh. Tafsirnya, selain memaparkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama, yang berkaitan dengan hadis, fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat tersebut dengan perkembangan politik dan sosial yang sejalan dengan waktu tafsir itu ditulis. Meskipun ia hanya menulis 12 juzu' dari tafsir ini, bukan berarti di tengah-tengah Al-Qur'an, tetapi dapat dijadikan pedoman untuk terus menafsirkan "*al-Azhar*" sampai akhir. Meskipun masalah sosial dan politik dunia Islam yang ia bicarakan saat itu telah mengubah

⁹² Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka...", hlm. 31

banyak hal dewasa ini akibat perubahan negara-negara Islam, namun dasar tafsir yang ia bangun tetap hangat dan patut diteladani. dan tidak basi.”⁹³

Setelah *Tafsir al-Manār* yang menjadi rujukan tafsir Hamka, ada juga beberapa kitab lain seperti *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-qāsimī* dan buku tafsir yang ditulis oleh seorang jurnalis yang antusias bernama Sayyid Qutb karyanya tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*. Hamka mengatakan bahwa tafsir Sayyid Qutb terhadap karya tersebut sangat mempengaruhi penulisan tafsir *al-Azhar*. Selain itu, terdapat tafsir *Tafsir al-Rāzī*, *al-Kasysyāf* oleh al-Zamakhsyārī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* oleh al-Qurthūbī, *Rūh al-Ma'āni* oleh al-Aluūsi, *al-Khāzin*, *al-Thabarī*. Hamka memelihara hubungan sebaik mungkin antara *naql* dan *'aql*. Antara *Riwayah* dan *Dirayah*, tidak hanya mengutip atau mentransfer pendapat orang sebelumnya, tetapi juga menggunakan perspektif dan pengalaman pribadi.⁹⁴

Bisa kita simpulkan bahwa metode penafsiran serta corak yang dibawakan Hamka dalam tafsir *al-Azhar* sudah lebih dahulu ada yakni pada tafsir *al-Manar* yang menggunakan corak *Adabi Ijtima'i* ringkasnya penafsiran kontekstual sosial kemasyarakatan Indonesia.

⁹³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 1..., hlm. 41.

⁹⁴ Avif Alviyah, “metode penafsiran Buya Hamka...”, hlm. 31

B. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh*

1. Riwayat Hidup Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Kabupaten Dendang Rampung, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Kuniyah Shihab adalah nama yang digunakan dalam keluarga besar ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab yang berperan sangat signifikan dalam membentuk keilmuan dan kepribadian Quraish Shihab.

Sejak usia 9 tahun, Quraish telah beradaptasi mengikuti ayahnya saat mengajar. Lingkungan tempatnya dibesarkan sangat religius. Ayahnya pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Padang dan juga pendiri Universitas Muslim Indonesia (IMU) Ujung Padang dan beliau merupakan profesor di bidang Tafsir.⁹⁵

Kecintaan ayahnya terhadap Qur'an memotivasi Quraish sejak umur 6-7 tahun belajar bersamanya.⁹⁶ Begitupun dengan ibunya yang selalu mendukungnya dalam belajar ilmu-ilmu keislaman. Sehingga hal tersebut membuat Quraish Shihab cinta terhadap al-Qur'an dan kandungannya. Ia menamatkan pendidikannya Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yaitu Jam'iyat al-Khair.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Ujung Padang, Quraish melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Dar al-Hadith Al-Faqihiyah, Malang. Pendidikannya belum selesai dari sana, pada tahun

⁹⁵ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbāh: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Volume 21 Nomor 1, April 2019, hlm. 30

⁹⁶ Atik Wartini, "Corak Penafsiran...", hlm. 114

1958 ia pergi ke Kairo, Mesir dan diterima di Tsanawiyah Al-Azhar Kelas II hingga tahun 1967, di mana ia menerima gelar Lc. (Strata 1) di Fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama pada tahun 1969 di bidang Tafsir al-Qur'an dan memperoleh gelar master dengan tesisnya yang berjudul *al-I'jaz Al-Tasyrī'i li al-Qur'ān. al-Karīm*.⁹⁷

Sekembalinya menyelesaikan gelar S-2, Quraish Shihab kembali ke tanah air dan terpilih sebagai Wakil Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan di Intitut Agama Islam Negeri Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diberi kepercayaan sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental di luar kampus. Berbagai penelitian yang telah ia lakukan di Ujung Pandang antar lain; “Masalah wakaf sulawesi selatan (1978) dan penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur (1975)”⁹⁸

Pada tahun 1980, Quraish Shihab memutuskan untuk kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Hingga tahun 1982, beliau meraih gelar doktor pada ilmu-ilmu Al-Qur'an peringkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ūla*) menggunakan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biqā'i, Tahqiq wa Dirasah* dengan yudisium *summa cum laude*.⁹⁹ Sebuah penghargaan menjadi lulusan terbaik 1 dan tercatat menjadi orang asia tenggara pertama yg memperoleh

⁹⁷ Zaenal Arifin, “Karakteristik Tafsir Al-Mishbāh”, *AL-IFKAR*, Volume XIII, Nomor 01, Maret 2020, hlm. 7.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 7-8

⁹⁹ *Ibid.*

gelar tersebut pada bidang ilmu-ilmu al-Qur`an berdasarkan Universitas Al-Azhar.

Beliau memiliki jenjang karir di bidang agama, dari menjadi ketua MUI pusat sampai menteri Agama RI tahun 1998. Sebagai direktur Pusat Studi al-Qur'an, namanya tercatat di antara 500 Muslim berpengaruh di dunia sebagai ulama terpenting. Karya Quraish juga terbilang sangat banyak baik dari segi ilmu tafsir al-Qur'an, hukum Islam, sejarah dan lain-lain, sehingga tidak heran jika ia dikenal sebagai ulama yang produktif.¹⁰⁰

Quraish Shihab dengan berbagai kesibukannya, namun ia tetap aktif dalam membuat karya tulis di berbagai media massa dalam menjawab persoalan agama di tengah masyarakat. Di harian pelita contohnya, ia mengasuh majalah *Tafsir Amanah* dan menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulum al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama'* di Jakarta. Hingga kini aktivitasnya sebagai Guru Besar Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an.¹⁰¹

2. Karya-karyanya

Seorang ulama mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, Quraish Shihab banyak menghasilkan karya-karya, baik dalam jurnal maupun buku. Karya-karyanya yang secara khusus berkaitan dengan studi Al-Qur'an antara lain:

¹⁰⁰ Muhammad Alwi HS, dkk., "Gerakan Membumikan Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Mishbāh, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Volume 5 No. 1, Juni 2020, hlm. 94.

¹⁰¹ Atik wartini, "Corak Penafsiran....", hlm. 117.

- a. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*. Tahun 1984
- b. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Tahun 1994
- c. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah*. Tahun 1988.
- d. *Filsafat Hukum Islam*. Tahun 1987
- e. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Tahun 1994.
- f. *Studi Kritik Tafsir al-Manar*. Tahun 1994.
- g. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil*. Tahun 1997.
- h. *Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist*. Tahun 1999.
- i. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Tahun 1996.
- j. *Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Tahun 1997.
- k. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu*. Tahun 1997.
- l. *Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Alquran*. Tahun terbit 1998.
- m. *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI*. Tahun 1997. dan lain-lain.¹⁰²

Karyanya sebagian kecil sudah disebutkan di atas. Namun, karya terbesar adalah *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Melalui karya ini, Quraish telah mengukir namanya sebagai salah

¹⁰² Atik wartini, "Corak Penafsiran....", hlm. 117.

satu mufasir kontemporer Indonesia. Dia menulis tafsirnya 30 Juz, yang mencakup 15 volume.

3. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Mishbāh*

Berbicara mengenai latar belakang, setiap pemikiran selalu ada reaksi sekaligus reaksi dari wacana yang sudah ada sebelumnya. Seperti motivasi M. Quraish Shihab yang ingin menghadirkan Tafsir *al-Mishbāh* karena terdorong oleh semangat dalam menghadirkan karya tafsir al-Qur'an yang dianggapnya masyarakat kini kian melemah dalam mengkaji al-Qur'an yang berakibat pada masyarakat yang sudah tidak lagi menjadi al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan rujukan dalam pengambilan keputusan. Menurutnya masyarakat Islam kini lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.¹⁰³

Sebelum lebih lanjut, lebih baiknya terlebih dahulu mengenal penamaan tafsir *al-Mishbāh*. Dari segi etimologi, *Mishbāh* artinya lampu, pelita atau lentera. Hal tersebut menandakan bahwa segala persoalan dalam kehidupan yang di hadapi manusia bisa diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya bercita-cita membumikan al-Qur'an beserta kandungannya agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembacanya.¹⁰⁴

Berikut ini adalah alasan mengapa Quraish Shihab menulis Tafsir *al-Mishbāh*; *Pertama*, menjelaskan secara rinci pesan dalam yang

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 118.

¹⁰⁴ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbāh: Tekstualitas, Rasionalitas...", hlm. 31

terkandung dalam al-Qur'an dengan bertujuan untuk memberikan kemudahan terhadap umat Islam dalam memahaminya, serta menjelaskan isu-isu yang terkait dengan perkembangan sosial masyarakat. *Kedua*, kebanyakan umat Islam salah memaknai fungsi Al-Qur'an. Misalnya tradisi membaca yāsīn secara rutin, biasanya setiap malam jumat, mereka hanya membaca tapi tidak mengerti apa yang terus mereka ulang-ulang. Dengan contoh ini, perlu dijelaskan secara rinci dan mendalam pesan-pesan Al-Qur'an. *Ketiga*, banyak akademisi tidak memahami sistematika ilmu Al-Qur'an sehingga terjadi banyak kesalahan di dalam memaknainya yang padahal sebenarnya mempunyai aspek pendidikan yang menyentuh. Dan *keempat*, hati Quraish Shihab tersentuh oleh umat Islam Indonesia yang membuatnya untuk menulis tafsir. Hal-hal ini mendorongnya untuk menulis tafsirnya.¹⁰⁵

4. Sistematika Tafsir *Al-Mishbāh*

Sistematika yang diusung oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya *al-Mishbāh* menghadirkan keserasian dalam penyusunan sistematis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur pendidikan yang penting. Ketika menyelaraskan satu ayat dengan ayat lainnya, seringkali perlu untuk menyisipkan kata atau frasa untuk menjelaskan interpretasinya. Hal ini dimaksudkan agar gaya Al-Qur'an yang cenderung 'ijaz (singkatan) lebih mudah dipahami.

¹⁰⁵ *Ibid.*

Penataan tafsir al-*Mishbāh* mengambil dari corak *tartib mushafi* ialah suatu gaya penafsiran yang memakai runtutan ayat serta pesan bersumber pada penataan Mushaf *Utsmānī*.¹⁰⁶ Urainnya berawal dari pengantar dalam ayat- ayat yang hendak ditafsirkan. Penjelasan lebih lanjutnya meliputi:

- a. Penyebutan nama-nama surah (apabila terdapat) serta memberikan alasan penamaannya yang diiringi dengan penjelasan ayat-ayat yang digunakan selaku nama surat- surat tersebut.
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, apakah termasuk pada kategori surah *Makkiyah* atau *Madaniyyah*, dan terdapat dispensasi ayat-ayat tertentu apabila ada.
- c. Penomoran dari penurunan surah serta penyusunan mushaf, kadangkala juga diiringi memakai nama surah saat sebelum ataupun sesudahnya surah tersebut.
- d. Menampilkan utama dan tujuan, serta menyertakan pendapat para ulama-ulama mengenai tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, hal ini menunjukkan bagaimana keserasian antar ayat dalam al-Qur'an.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat atau surat (*asbāb an-Nuzul*), jika ada.¹⁰⁷

Langkah-langkah di atas merupakan upaya Muhammad Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan bagi pembaca tafsir al-*Mishbāh*

¹⁰⁶ Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir Al-Mishbāh", hlm. 14.

¹⁰⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran Quraish Shihab...", hlm. 119-120

yang pada akhirnya pembaca dapat memahami secara menyeluruh tentang surah yang akan dibaca. Kemudian setelahnya Quraish Shihab membuat pengelompokan ayat-ayat untuk menjelaskan tafsirnya.

5. Metode dan Aliran Penafsiran

Metode *tahlili* (analitis) digunakan Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbāh*. Segala aspek dijelaskan oleh mufasir, berawal dari arti kosa kata, *asbāb an-nuzul*, munasabah ayat maupun surah, dan hal-hal yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Untuk menilai segi karakteristik ataupun corak penafsiran dalam tafsir *al-Mishbāh* terlebih dahulu bisa kita lihat dari segi linguistik (bahasa). Quraish Shihab dalam perihal ini sangat mencermati bahasa Arab dengan bertumpu pada ilmu gramatika bahasa (*nahwu*) buat menerangkan arti kosa kata ayat serta memakai kosa kata bahasa arab yang sudah diketahui luas di masyarakat¹⁰⁸ Atensi yang diberikan Quraish Shihab pada arti kosa kata ini bisa dibuktikan dengan nyaris di seluruh ayat yang ditafsirkannya ada uraian darinya. beliau juga meneliti makna dari filosofis mengapa satu kata pada ayat di awalkan sedangkan di ayat yang lain di akhirkkan.

Corak dalam tafsir *al-Mishbāh* diwarnai dengan model *tafsir bil ma'tsur* dan terdapat juga corak *adabi ijtima'I* yang mengkontekstualkan kandungan ayat dengan sosial masyarakat. karena Quraish Shihab banyak mengambil riwayat-riwayat sebagai sumber penafsirannya yang disandarkan pada al-Qur'an dan hadits/sunnah, sahabat, *tabi'in*, *tabi' at-*

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

tabi'in (kutūb as-sittah). Beliau juga menonjolkan keserasian ayat dalam al-Qur'an, hal ini merujuk dari penafsiran-penafsiran terdahulu. Perihal ini dia akui merujuk kepada ulama'-ulama' terdahulu seperti Mahmud Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh Muhammad al- Madany, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Syekh Muhammad 'Ali ash- Shabuni, Mutawalli asy-Sya'rawi, Muhammad Sayyid Thanthawi, Ibrahim Ibnu 'Umar al-Biqā'i serta lain- lain.

Uraian kandungan kosa kata dalam tafsir *al- Mishbāh* begitu baik. Berbeda dengan tafsir-tafsir indonesia kontemporer terdahulu. Uraianya begitu rinci, diawali dengan menguraikan arti kata dalam ayat setelah itu mengkontekstualkan makna-makna tersebut kepada sosial masyarakat terkini.¹⁰⁹

Kembali ke pembahasan keserasian dalam al-Qur'an dalam pembahasan ilmu *munāsabah* tercermin dalam enam hal; *pertama*, kesesuaian kata per kata dalam setiap Surat al-Qur'an; *Kedua*, kesesuaian hubungan antara isi ayat dan akhir ayat. *Ketiga*, keserasian antara ayat dengan dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Keempat*, keserasian antara mukadimah surah dengan penutup. *Kelima*, keserasian penutup surah dengan mukadimah surah setelahnya. *Keenam*, keserasian nama surah dengan tema surah.¹¹⁰

Bukan hanyaitu saja, Quraish Shihab tidak luput dari bahasan semacam yang sudah disebutkan di atas seperti arti kosa- kata,

¹⁰⁹ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbāh: Tekstualitas, Rasionalitas...", hlm. 34.

¹¹⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran Quraish Shihab...", hlm. 120.

munāsabah, serta *asbāb an-Nuzūl*. Ia mendahulukan riwayat dari berbagai sumber seperti umumnya penafsiran tafsir *bil ma'tsur* yang ia tafsirkan ayat demi ayat hingga akhir dari pengelompokan ayat dan memberikan kesimpulan.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

MAKNA *QALBUN SALĪM*

A. *Qalbun Salīm* dalam Diskursus Islam

Persoalan memaknai hati (*qalb*) memang tiada habisnya. Para ulama' dari seluruh kalangan mendefinisikan hati dengan berbagai macam pandangan, ada yang mengartikan secara harfiah dan ada juga yang secara mendetail. Hal itu muncul karena hati merupakan suatu yang abstrak, yang hanya bisa dirasakan manusia namun tidak bisa dilihat secara kasat mata. Hati memang unsur terpenting dari seluruh tubuh manusia, karena penilaian Allah swt. dilihat dari hatinya juga.¹¹¹ Maka tentunya para ulama' dan cendekiawan muslim mengeluarkan *statement*-nya masing-masing dalam menyikapi definisi ataupun persoalan mengenai hati (*qalb*).

Menurut Muhammad al-Bani beliau mengatakan dalam karyanya yang berjudul *Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali*, bahwa hati yang sehat adalah *qalbun salīm* (hati yang selamat), hati yang demikian akan menghasilkan keikhlasan dengan beribadah kepada Allah swt. semata dengan cinta, penyerahan, kepercayaan, pertobatan, ketakutan dan harapan kepada-Nya.¹¹²

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah pada bukunya *Manajemem Qalbu*, menaruh pendapat bahwa Hati yang sehat ditimbulkan lantaran adanya hati yang disifati hidup dan begitu juga sebaliknya, maka keadaan hati bisa dikelompokkan sebagai tiga macam yaitu hati yang sehat (*qalbun salīm*), hati yang mati, dan

¹¹¹ Lihat QS. *al-Isrā'* ayat 36.

¹¹² Muhammad Al-Bani, *Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali*, (Solo : Era Intermedia, Cet. I, 2003), H.53; dalam Virgin Yuliana, "Pendidikan Qalb (Hati)...", hlm. 20.

hati yang sakit (*qalbun marīdh*). Hati yang sehat baginya ialah hati yang bersih yang tidak seseorang juga hendak dapat selamat pada hari kiamat kecuali bila ia tiba kepada Allah dengannya, sebagaimana tertuang dalam surah *asy-Syu'arā'* ayat 88- 89. Dia menjelaskan alasan mengapa disebut *qalbun salīm* merupakan sebab watak bersih serta sehat sudah menyatu dengan hatinya. Sebagaimana kata *al-'Alīm* (Yang Maha Mengetahui), *al-Qadīr* (Yang Maha Mahakuasa). Tidak hanya itu, ia adalah lawan dari makna sakit serta aib.¹¹³

Ibnu Katsir berpendapat bahwa *qalbun salīm* yaitu selamat dari kotoran dan syirik. Ia juga menambahkan pendapat dari Ibnu Sirin yang mengatakan “*Qalbun salīm* yaitu ia mengetahui bahwa Allah swt. adalah *haq* dan sesungguhnya hari kiamat tidak ragu lagi pasti akan tiba, serta Allah akan membangkitkan para penghuni kubur”.¹¹⁴ Sedangkan al-Hasan menjelaskan *qalbun salīm* ialah selamat dari kemusyrikan.¹¹⁵

Para ulama sendiri saat menafsirkan kata *qalbun salīm* dalam QS. *asy-Syu'arā'* ayat 89 menimbulkan berbagai pemikiran serta pendapatnya masing-masing. Menurut Sa'id ibn Musayyab, menurut pendapatnya, *al-qalbu as-salīm* yang hakiki adalah hati orang-orang yang beriman. Karena hati orang-orang kafir dan munafik itu sakit. Lalu ia menyebutkan firman Allah swt. (**فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ**) “*Dalam hati mereka terdapat penyakit*”. Kemudian Abu Utsman as-Sayyari melanjutkan; “itu adalah hati yang kosong dari perilaku bid'ah, dan yang tenang kepada sunnah”. Al-Junaid sendiri mengartikan *as-salīm* dalam

¹¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Terjemah Manajemen Qalbu...*, hlm. 1-4

¹¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6..., hlm. 161.

¹¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7..., hlm. 22.

bahasa berarti *al-ladigh* yakni yang digigit. Maka maknanya seperti hati yang digigit takut kepada Allah swt. Berbeda dengan pendapat adh-Dhahhak, ia mengartikan *as-salīm* dengan *al-khalish*, yang berarti murni.¹¹⁶

Al-Qurthubi pun menengahi pendapat ulama-ulama yang telah disebutkan di atas. Beliau berkomentar bahwa arti dari *al-qalbu as-salīm* adalah bahwa ada orang yang percaya bahwa itu selamat dari keraguan dan syirik karena tidak ada yang bisa selamat dari perbuatan dosa. Ulama' memiliki perbedaan pendapat dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Qatadah, Ibnu Zaid dan kebanyakan ulama tafsir. Al-Qurthubi melanjutkan, bahwa ia lebih condong kepada pendapat dari adh-Dhahhak bahwa makna *salīm* ialah murni. Ia menilai pendapat ad-Dhahhak ini telah mengumpulkan semua pendapat dan menurutnya itu lebih baik, bahwa yang dimaksud *qalibun salīm* adalah hati yang murni dari sifat-sifat buruk dan dihiasi dengan sifat-sifat mulia.¹¹⁷

Wahbah Zuhaili berpendapat dari penafsiran kata *qalibun salīm*, bahwasanya hati yang bersih dari keyakinan-keyakinan yang sesat dan akhlak tercela yang cenderung ke arah kemaksiatan, dan berujung dalam perilaku syirik, kufur, dan nifak. Sa'id bin al-Musib berkata *qalibun salīm* (hati yang selamat) merupakan hati yang benar, yaitu hati orang yang beriman sebaliknya hati yang sakit (*qalibun marīdh*) merupakan hati orang kafir dan munafik sebagaimana terkandung pada firman Allah QS. *al-Baqarah* ayat 10.¹¹⁸

¹¹⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 13..., hlm. 282

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr* (jilid 10), terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. Ke-1, hlm. 176

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa dalam Surah *asy-Syu'arā'* ayat 89, Nabi Ibrahim menggambarkan Hari Pembalasan sebagai hari di mana harta dan anak tidak lagi berguna, melainkan hanya *qalbun salīm* (keselamatan hati), hati yang suci dari keraguan dan kesyirikan yang bisa memberikan manfaat. Adapun hati yang berlumuran dosa, tiada memberi keselamatan ketika di akhirat, dan ini adalah pendapat mayoritas mufassir.¹¹⁹

Hati manusia memiliki peran dalam berdzikir, karena apabila hatinya selamat maka selamatlah seluruh perilakunya dan begitu juga sebaliknya, apabila ia rusak maka rusak pula perilakunya. Berkaitan dengan dzikir, sebagaimana diketahui mengingat Allah swt. secara *istiqomah* termasuk sikap yang bisa melunaknya hati seorang agar selamat dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan mudah baginya memiliki sifat terpuji.

Menurut Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan QS. *Asy-Syu'arā'* ayat 88-89 dalam tafsir al-Jaelani bahwa *qalbun salīm* yaitu hati yang bersih dari penyimpangan dan pikiran-pikiran yang rusak tentang dunia seperti bersih dari kecerobohan uzub dan riya.¹²⁰

Pendapat-pendapat yang telah dijabarkan di atas, dapat kita ambil satu garis pernyataan bahwa *qalbun salīm* memiliki arti yang luas sebagaimana pendapat para ulama yang beragam. Namun peneliti akan meringkas pendapat dari beberapa pendapat ulama' di atas secara khusus bahwasanya makna *qalbun salīm* ialah hati yang selamat, suci, lagi bersih dari segala bentuk kesyirikan, sifat-sifat yang tercela dan terhindar dari berbagai bentuk penyakit

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 177

¹²⁰ Ira Irawati, "Penafsiran *Qalb Salim...*", hlm. 15

hati kemudian hatinya condong kepada sifat-sifat terpuji. Hal ini bisa kita maknai bahwa *salīm* yang menyifati *qalb* akan terlihat pada akhlak dan perilaku seseorang yang memilikinya. Hal ini selaras dengan tujuannya Nabi saw.;

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku (Rasulullah saw.) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.¹²¹

B. *Qalbun Salīm* Menurut Tafsir *al-Azhar*

Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar* ketika memulai penafsiran kelompok ayat selalu menunjukkan tema garis besar ayat yang dibahas seperti pada surah *asy-Syu'arā'* ayat 69-89. Hamka mengelompokkan ayat tersebut dengan tema yang menceritakan tentang kisah perjuangan nabi Ibrahim dalam berdakwah kepada ayah dan umatnya. Pada surah ini peneliti akan menguraikan makna *qalbun salīm* menurut tafsir *al-Azhar*.

QS. *asy-Syu'arā'* [26]: 88-89;

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۗ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ۝ ٨٩

Artinya: “Pada hari yang tidak berguna lagi harta benda dan tidak pula anak keturunan. Kecuali, orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sejahtera.”¹²²

Buya Hamka dengan gaya sastranya menafsirkan ayat bahwa yang selamat hanyalah mereka yang datang kepada Allah swt. dengan hati sejahtera. Ia menafsirkannya sebagai berikut:

¹²¹ Imam Al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr Al-Mujallid Al-Tsānī*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1571), hlm. 188.

¹²² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 439.

di ayat 88 dijelaskan suatu kenyataan, yaitu bahwa di hari itu harta dan anak tidaklah akan dapat menolong. Walaupun misalnya ayah Nabi Ibrahim seorang yang kaya-raya, tidaklah hartanya itu dapat menolongnya dan menebusnya daripada siksaan Tuhan. Dan walaupun Nabi Ibrahim itu anak kandungnya, namun anak kandung itu pun tidak dapat menolong. Di ayat 89, diterangkanlah bahwasanya yang akan selamat hanyalah orang yang datang atau kembali kepada Allah dengan hati yang salim, hati yang bersih daripada syirik. Hati yang tempatnya bergantung hanya Allah Yang Esa.¹²³

Pada penafsiran ayat di atas, Hamka menggambarkan seakan-akan ayat tersebut merupakan bagian dari pernyataan firman Allah kepada nabi Ibrahim dan bukan termasuk ucapan dari doa nabi Ibrahim seperti pendapat-pendapat ulama' lainnya.

Paragraf berikutnya Hamka menceritakan kisah-kisah nabi yang penuh duka cita dari keluarganya, seperti nabi Ibrahim as. yang merasa kasihan akan ayahnya masuk neraka, nabi Nuh as. yang tak bisa menolong anaknya yang ikut tenggelam bersama orang-orang kafir, nabi Luth as. yang istrinya ikut terkena azab bersama kaum Sadum dan Gamurrah, sehingga dari peristiwa-peristiwa itu nabi Muhammad saw. memperingati putrinya Fatimah Azzahra untuk menebus dirinya dari api neraka, karena yang selamat hanyalah orang yang kembali kepada Allah dengan hati yang bersih. Seperti redaksi penafsirannya berikut:

Sebab itu maka Nabi Muhammad pernah menyatakan kepada anak kandungnya yang dikasihinya, yaitu Fatimah Azzahra, tebuslah dirimu hai anakku daripada api neraka, karena aku tidaklah akan dapat menolongmu! Hanya orang yang pulang kepada Allah dengan hati yang bersih jualah yang akan selamat.¹²⁴

¹²³ *Ibid.*, hlm. 442

¹²⁴ *Ibid.*

Kisah para nabi di atas, Hamka uraikan dengan banyaknya duka cita yang mereka alami yang membuktikan berbagai macam ujian yang ditimpakan kepada para nabi mengisyaratkan kesucian hati mereka yang dilandasi tauhid kepada Allah swt. karena pemilik hati yang bersihlah yang akan berjumpa dengan Allah swt. dengan keadaan yang selamat.

Untuk mengetahui penafsiran *qalbun salīm* lebih lanjut, makna tersebut juga secara tersurat terdapat dalam QS. *ash-Shaffāt* [37] ayat 83-84 yang berbunyi:

﴿وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ ۚ ٨٣ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ٨٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya yang termasuk golongannya ialah Ibrahim. Seketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci,¹²⁵

Pada ayat 83, Hamka menjelaskan fenomena pertumbuhan paham-paham politik dalam Islam yang salah satunya aliran *Syi'ah*, dan sebagian pendapat ulama' mengenai kata “*Syī'atihi, Syī'ah, Syi'yaa*” dan sebagainya. Lalu pada paragraf terakhir Hamka menyimpulkan dengan menambahkan komentarnya sendiri;

Disebut di sini bahwa Ibrahim adalah pula dari golongan Nuh, ialah karena keduanya sama-sama pemberi ingat yang diutus Tuhan. Mungkin syariat berbeda karena ummat yang didatangi pun telah menuruti perkembangan pula, namun pokok ajaran adalah tetap, yaitu memperingatkan tentang Keesaan Tuhan, bahwa Tuhan itu hanya Satu.¹²⁶

Kemudian di ayat 84, Hamka menafsirkannya sebagai berikut:

¹²⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 489

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 490

Arti datang kepada Tuhan ialah dengan penuh kesadaran menyerahkan diri, jiwa dan raga kepada Tuhan, bersedia melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Tuhan dan menolak pengertian ketuhanan dari yang lain. Ibrahim telah membebaskan diri dari setiap pengaruh yang akan mengikat hati. Datang kepada Tuhan sama juga artinya dengan ikhlas, atau dengan *tajarrud*, menelanjangan diri dari segala yang akan mengikat. Dan dia datang kepada Tuhan itu dengan hati yang suci, bebas dari syirik, bebas dari segala yang akan mempengaruhi, telah sampai kepada Tauhid yang sejati.¹²⁷

Di ayat 84 ini Hamka menafsirkan bahwa nabi Ibrahim menghadap Allah dengan kesadaran penuh berserah diri kepada-Nya baik jiwa dan raganya serta senantiasa melaksanakan segala perintah Allah serta menolak segala bentuk rupa penyekutuan terhadap-Nya. Ia juga menambahkan dengan makna lain datang kepada Tuhan, yaitu datang dengan ikhlas atau *tajarrud* (bebas dari segala yang mengikat). Kemudian datanglah Nabi Ibrahim as. dengan hati yang suci, bebas dari syirik, bebas dari segala pengaruh apapun dan berpegang teguh pada ketauhidan. Kemudian firman Allah swt. Selanjutnya yang menjadi penguat dari dalil kesucian hati;¹²⁸

QS. *Ash-Shaffāt* [37]: 85-86;

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ^{٨٥} أَبِفِكَ الْإِلَهَةَ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ^{٨٦}

Artinya: “Seketika dia berkata kepada ayahnya; “Apa yang kamu sembah itu?” Apakah dengan dusta, tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki?¹²⁹

Apabila kita renungkan bunyi pertanyaan Ibrahim kepada ayahnya ini, yang tersebut di surat ini atau di Surat al-An'am, atau di Surat Maryam dan lain-lain, nampaklah bahwa memang Ibrahim telah datang kepada

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 489

Tuhan dengan hati suci. Dakwah telah disampaikannya terlebih dahulu kepada ayahnya sendiri. Di dalam Surat 19, Maryam, ayat 46 kita bertemu tafsir lebih jelas dari kedatangan Ibrahim kepada Tuhannya dengan hati suci, atau hati yang polos tidak dipengaruhi oleh apa-apa atau oleh siapa-siapa. Dalam ayat itu disebutkan bahwa setelah ayahnya mendengar tegurannya, karena ayahnya menyembah berhala, ayahnya sangat murka, sehingga mengancamnya merajamnya. Merajam artinya hendak memukul, menimpuki dengan batu sampai mati. Meskipun sampai begitu ancaman ayah kandungnya kepadanya, namun sikapnya tetap tenang dan sabar. Dalam ayat 47, lanjutan ayat 46 yang menerangkan ancaman ayahnya akan mengusirnya, dia masih menjawab: "Salam bahagialah atas ayah, akan saya mohonkan ayah ampun kepada Tuhanku; Dia adalah memuliakan daku". Inilah tafsir yang tepat dari datangnya Ibrahim kepada Tuhannya dengan hati yang suci, bersih dan Polos.¹³⁰

Pada penafsiran ayat di atas menceritakan bahwa nabi Ibrahim as. sungguh memiliki hati yang suci itu terbukti dengan menghampiri ayahnya kemudian mempertanyakan apa yang disembahnya. Hamka mengkorelasikannya dengan surah Maryam ayat 46 mengenai datangnya nabi Ibrahim dengan hati yang suci. Dalam ayat tersebut nabi Ibrahim mendapat pertentangan keras dari ayahnya setelah menegurnya, bahkan nabi Ibrahim akan dirajam atas hal tersebut. Maka disinilah terlihat hati nabi Ibrahim yang suci dengan sikap tetap tenang dan sabar, kemudian di ayat 47 melanjutkan ayat 46 surah Maryam, ketika nabi Ibrahim di usir, dia pun masih memperlihatkan sikap dan ucapan yang mulia dengan memberikan salam dan ia akan memohonkan ampunan terhadap ayahnya.

Sungguh luar biasa kisah perjuangan nabi Ibrahim dalam berdakwah kepada ayahnya, terlebih penafsiran Buya Hamka membuatnya semakin jelas

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 491

akan perjuangan para nabi dalam merintis dakwah dikalangan umatnya yang menguatkan bukti bahwa mereka memiliki hati yang bersih, suci dengan perilaku dan ucapan yang mulia. Pada surah Maryam ayat 47 ini, Hamka menegaskan bahwasanya inilah penafsiran yang tepat dari datangnya nabi Ibrahim kepada Allah swt. dengan hati yang suci, bersih dan polos.¹³¹

Bisa disimpulkan menurut penafsiran Buya Hamka terhadap makna *qalibun salīm* yang telah dijabarkan di atas cukup jelas, dengan pengambilan ibrah dari perjalanan nabi Ibrahim as. maka Hamka memaknai *qalibun salīm* sebagai hati yang suci atau polos. Hati yang bersih dalam artian terbebas dari segala pengaruh yang mengikat hati yang tentunya bebas dari syirik serta telah sampai pada tauhid yang sejati.

C. *Qalibun Salīm* Menurut Tafsir *Al-Mishbāh*

Quraish Shihab mengelompokkan ayat pada masing-masing surah dan membaginya masing-masing dalam 2-3 ayat. Hal tersebut bertujuan agar pembaca tidak keliru saat membaca tafsiran ayat per-ayatnya. Namun disini, kita akan lebih memfokuskan ayat 89 dalam surah *asy-Syu'arā'* untuk mengetahui arti dari *qalibun salīm* menurut Quraish Shihab.

Pada penafsiran masing-masing ayat ditulis hanya terjemah saja, karena pada awal pengelompokan ayat telah ditulis bacaan al-Qur'an saja. Quraish Shihab mengelompokkan ayat 88-89 dalam kelompok 4. Beliau menafsirkannya sebagai berikut:

¹³¹ *Ibid.*

Pada hari Kebangkitan itu harta walau sebanyak apapun yang bersedia dikeluarkan dan demikian juga anak-anak laki-laki dan juga anak-anak perempuan yang merupakan kelanjutan wujud seseorang dalam kehidupan dunia ini dan yang biasa diandalkan betapapun berdayanya anak-anak itu, lebih-lebih selain mereka yang ingin memberi bantuan kepada seseorang, demikian juga hal-hal lain yang biasa dapat berpengaruh dalam kehidupan dunia ini, semuanya tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat yakni bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih dan kedurhakaan.¹³²

Quraish Shihab tidak serta merta langsung mengkaitkan penafsirannya dengan kisah Nabi Ibrahim, lebih lanjut dia memberikan penjelasan pada kosa kata *qalbun salīm* sebagaimana penafsirannya berikut:

Kata (سليم) *salīm* yang menyifati (قلب) *qalb* pada mulanya berarti selamat, yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedang kata *qalb*/hati dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang salim adalah kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. (Rujuklah ke penafsiran QS. an-Nur [24]: 50).¹³³

Setelah memaparkan pendapat ulama' dari penafsiran ayat 88, Quraish Shihab melanjutkan dengan tafsiran salah seorang yang datang menemui Allah dengan *qalbun salīm* yakni nabi Ibrahim as. dengan ditegaskan pada surah *Ash-Shaffāt* ayat 83-84.

Sementara ulama yang berpendapat bahwa ayat 88-89 bukan termasuk ucapan Nabi Ibrahim as., menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat

¹³² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. volume 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cet. Ke-2, hlm. 271.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 272-273

ini adalah yang berbicara tentang siapa yang datang menemui Allah dengan hati yang suci itu.¹³⁴

Setelah menguraikan penafsiran ayat 88-89, melanjutkan ayat tersebut dengan ayat 90-93 dalam surah *asy-Syu'arā'*:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ۙ ٩٠ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ۙ ٩١ وَقِيلَ لَهُمْ آيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ۙ ٩٢ مِنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُونَكُمُ أَوْ يَنْتَصِرُونَ ۙ ٩٣

*Artinya: “Dan telah didekatkan surga buat al-muttaqīn. Dan telah ditampakkan dengan jelas Jahim kepada orang-orang sesat. Dan dikatakan kepada mereka, “Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu sembah selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?”*¹³⁵

Masih dalam surah yang sama. Ayat di atas juga menjadi bagian penguat dari penafsiran Quraish Shihab untuk menerangkan *qalibun salīm*, seperti dalam tafsirnya:

Ayat di atas menjelaskan apa yang akan mereka alami bermula di Padang Mahsyar sebelum setiap orang menerima ganjaran dan balasannya. Ayat di atas menyatakan: Dan pada hari itu telah yakni pasti akan didekatkan surga buat al-muttaqin yakni orang-orang yang mantap ketakwaannya yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih, dan telah yakin pasti juga ditampakkan dengan jelas neraka Jahim dengan aneka siksa kepada orang-orang sesat, dan dikatakan kepada mereka sebagai kecaman dan ejekan: “Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu sembah selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu dari siksa yang kini kamu alami atau menolong diri mereka sendiri sehingga tidak dijadikan Allah bahan bakar neraka?”¹³⁶

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 273

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 274

¹³⁶ *Ibid.*

Begitulah penafsiran ayat 88-93 dari Qurasih Shihab. Peneliti meringkas pembahasan untuk memudahkan mencari arti dari *qalbun salīm*. Dalam tafsir *al-Mishbāh*, Quraish Shihab menjelaskan *qalbun salīm* secara kompleks baik itu dari segi kosa kata ayat, pendapat ulama', maupun korelasi ayat dengan ayat lainnya. Kemudian penafsiran *qalbun salīm* telah disebutkan sebelumnya oleh Quraish Shihab pada surah *ash-Shaffāt* ayat 83-84 dalam urutan kelompok 5, seperti penafsirannya berikut:

*“Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya adalah Ibrahim. Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci,”*¹³⁷

Ayat di atas menyatakan bahwa: Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya atau kelompok Nabi Nuh, adalah Nabi Ibrahim. Itu jelas sekali terlihat ketika ia yakni Nabi Ibrahim as. datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci bersih dari segala yang menodainya.¹³⁸

Selebihnya Quraish Shihab memaparkan arti kata *syi'ah* dalam ayat ke 83 yang dalam artian pengikut/peneladan, bahwasanya nabi Ibrahim adalah pengikut, penganut agama serta penerus jejak nabi Nuh as. dalam hal ajaran tauhid.¹³⁹

Untuk penafsiran kosa kata *qalbun salīm* telah disebutkan dalam penafsiran surah *asy-Syu'arā'* sebelumnya yang redaksinya sama. Kemudian disambung dengan hadis dari Rasulullah saw.: “Rasul saw. Menjadikan hati sebagai dasar bagi amal perbuatan manusia; “Sesungguhnya dalam diri

¹³⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. Ke-2, hlm. 269.

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 269.

¹³⁹ kata (شَيْعَةٍ) *syi'ah* yang berarti *kelompok*, yakni Nabi Ibrahim as. termasuk dalam kelompok Nabi Nuh as., yang menolak syirik dan mengajak umat kepada Tauhid serta serupa ketaatannya kepada Allah kekukuhannya dalam berdakwah menghadapi berhala. Lihat Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Volume 11..., hlm. 270.

manusia ada sesuatu (sekerat sesuatu yang dikunyah). Bila dia baik maka baiklah seluruh jasad (totalitas manusia), dan bila dia rusak maka rusaklah seluruh jasad (totalitas) manusia. Dia itu adalah kalbu.” Seperti itulah sabda Nabi Muhammad saw.”¹⁴⁰ Quraish Shihab juga merujuk penafsiran pada surah an-Nūr ayat 50 untuk lebih mengetahui lebih lanjut dari makna *qalbun salīm*.

Dari uraian penafsiran di atas bisa disimpulkan makna *qalbun salīm* menurut Quraish Shihab adalah hati yang selamat dalam artian bersih dari kemusyrikan, kedurhakaan, sikap pamrih, keangkuhan, kebencian, fanatisme buta, kikir, loba, dan sifat-sifat tercela lainnya. Terpeliharanya hati dengan kesucian fitrahnya, yaitu pemilik hati ini mempertahankan keyakinan akan tauhid kepada Allah swt., serta condong kepada hal-hal yang bersifat kebajikan dan kebenaran. *Qalbu* yang tidak sakit membuat pemiliknya senantiasa terhindar dari kebimbangan maupun keraguan sehingga hatinya merasa aman dan tentram.

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran *Qalbun Salīm* dalam Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Mishbāh*

Penafsiran mengenai makna *qalbun salīm* telah dibahas baik dari segi diskursus Islam dengan beberapa penafsiran para ulama’ dan spesifik penafsiran tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh*. Pada penafsiran *al-Azhar* dan *al-Mishbāh* pada dasarnya mempunyai orientasi yang sama yaitu tentang sifat ketauhidan kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kesyirikan kepada-Nya.

¹⁴⁰ *Ibid.*

Berikut uraian mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran tersebut:

1. **Persamaan Penafsiran**

Qalibun salīm secara tersurat disebutkan pada dua ayat dalam QS. *asy-Syu'arā'* ayat 89 dan *ash-shaffāt* ayat 84. Dalam surah *asy-Syu'arā'* ayat 88-89 ditafsirkan sebagai ucapan nabi ataupun bukan, namun inti pesan dalam ayat tersebut mengandung pesan tauhid kepada Allah swt. Sebelumnya telah dibahas penafsiran dari *al-Azhar* dan *al-Mishbāh*. Maka untuk lebih jelasnya inilah beberapa persamaannya:

- a. Keduanya mempunyai corak budaya sastra dan sosial kemasyarakatan, sehingga gaya bahasa sastra dari keduanya cukup kental. Seperti penafsiran tafsir *al-Azhar* saat mengartikan surah maryam ayat 47 “Salam bahagialah atas ayah, akan saya mohonkan ayah ampun kepada Tuhanku; Dia adalah memuliakan daku”.¹⁴¹ Demikian juga dengan tafsir *al-Mishbāh* yang banyak menggunakan aspek bahasa sastra dan kebahasaan, seperti pada kalimat penafsirannya “dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Tuhanku, aku tidak menjadi kecewa”.¹⁴²
- b. Surah *asy-Syu'arā'* ayat 89 ditafsirkan dengan orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat, bersih dari segala

¹⁴¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7..., hlm. 491.

¹⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. Ke-2, hlm. 466.

kemusyrikan. Sebagaimana dalam penafsiran Hamka “yang selamat hanyalah orang yang datang atau kembali kepada Allah dengan hati yang salim, hati yang bersih daripada syirik”. Pada tafsir *al-Mishbāh* juga menafsirkannya “menghadap Allah dengan hati yang selamat yakni bersih dari kemusyrikan”.

- c. Surah *ash-shaffāt* ayat 84, sama-sama ditafsirkan dengan datangnya nabi Ibrahim dengan hati yang suci, namun yang membedakan hanya rinciannya saja. Hal tersebut menandakan ada kesamaan secara harfiah dalam mengartikan ayat tersebut. Seperti dalam tafsir *al-Azhar* “Hanya orang yang pulang kepada Allah dengan hati yang bersih yang akan selamat”,¹⁴³ “Dan dia datang kepada Tuhan itu dengan hati yang suci”. Kemudian dalam tafsir *al-Mishhbah*; “Nabi Ibrahim as. datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci bersih dari segala yang menodainya.”¹⁴⁴ Maka dengan hal itu menguatkan persamaan penafsiran secara harfiah dalam kedua penafsiran.
- d. Mengkorelasikan dengan ayat yang memiliki kaitan dengan *qalibun salīm*. Seperti Buya Hamka merujuk penafsirannya ke surah Maryam ayat 46-47 sebagai pembuktian dari hati suci yang dimiliki nabi Ibrahim as. seperti dalam penafsirannya; “Di dalam surah Maryam ayat 46 kita bertemu tafsir lebih jelas dari

¹⁴³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar, jilid 6...*, hlm. 442.

¹⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, volume 11..., hlm. 269.

kedatangan Ibrahim kepada Allah dengan hati suci...”.¹⁴⁵
Kemudian Quraish Shihab merujuk kepada surah an-Nūr ayat 50 dan beberapa ayat lainnya. Seperti dalam rujukan tafsirnya untuk melihat lebih lanjut makna dari kata *qalbun salīm*; “(Rujuklah ke penafsiran QS. an-Nūr [24]: 50).”¹⁴⁶

2. Perbedaan Penafsiran

Kitab tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh* sendiri memiliki perbedaan baik dari segi penyampaiannya atau segi redaksinya maupun beberapa metode yang dianut dari kedua kitab tafsir tersebut. Perbedaan penafsiran ini akan memfokuskan pada pembahasan makna *qalbun salīm* tersendiri sebagai berikut:

- a. Dalam surah *asy-Syu'arā'* ayat 89, penafsiran mengenai *qalbun salīm* dalam tafsir *al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkannya erat kaitannya dengan kisah Nabi Ibrahim. sedangkan dalam tafsir *al-Mishbāh* tidak dikaitkan dengan kisah tersebut. Quraish Shihab lebih mengisyaratkan bahwa semua hamba Allah berhak bertemu dengan-Nya dengan syarat membawa hati yang *salīm*. Ia seolah menafsirkan *qalbun salīm* bisa didapatkan oleh siapa saja yang mau berusaha, hal itu dibuktikan dengan banyaknya kutipan dari berbagai pendapat ulama'-ulama' terdahulu. Hal ini bisa terlihat jelas dari awal penafsiran Quraish Shihab memaparkan pendapat ulama' mengenai ayat 88-89 yang

¹⁴⁵ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7..., hlm. 491

¹⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbāh*, volume 9..., hlm. 273.

berbeda pendapat kemudian dilanjutkan dengan penjelasan kosa kata *qalbun salīm*.

- b. Penjelasan kosa kata *qalbun salīm* pada tafsir *al-Mishbāh* menjadi tambahan penjelasan lebih lengkap bahwasanya *qalbu* yang bersifat *salīm* merupakan terpeliharanya kesucian fitrah, yakni mempertahankan keyakinan tauhid dan cenderung berbuat kebajikan; “Kalbu yang bersifat salim adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan”.¹⁴⁷ Berbeda dengan tafsir *al-Azhar* yang tidak menjelaskan arti kosa kata itu, namun Hamka lebih mengaitkan hal itu kepada kisah dakwah nabi Ibrahim, yang dalam artian bahwa siapa saja mengikuti jejak nabi Ibrahim maka kelak ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan selamat.
- c. Perbedaan dalam menafsirkan *asy-Syu'arā'* ayat 88-89. Dalam tafsir *al-Azhar* secara tersirat bukan merupakan bagian dari ucapan doa nabi Ibrahim as. Seperti dalam tafsirnya: “niscaya harta bendanya dan anaknya, walaupun anaknya itu adalah Ibrahim “sahabat karib Allah”, tidaklah memberi manfaat, tidaklah dapat menolongnya.”¹⁴⁸ Sementara dalam tafsir *al-Misbāh* menafsirkan ayat tersebut sebagai ucapan nabi Ibrahim, seperti dalam tafsirnya “disini nabi Ibrahim menegaskan

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6..., hlm. 440

kepada semua pihak termasuk para penyembah berhala dari kaumnya, bahwa pada hari itu tidak ada sesuatupun yang dapat diandalkan”.¹⁴⁹

- d. Rincian arti *qalbun salīm* pada surah *ash-Shaffāt* ayat 84. Keduanya sama-sama mengartikan secara harfiah *qalbun salīm* adalah hati yang suci namun di tafsir *al-Azhar* dirincikan sebagai hati yang bebas dari pengaruh dan mencapai tingkat tauhid sejati. Sedangkan tafsir *al-Mishbāh* diterangkan sebagai hati yang bersih dari segala noda hati.
- e. Quraish Shihab dalam tafsirnya memaknai *qalbun salīm* secara terperinci. Beliau memaknai *qalbu* yang *salīm* itu sendiri yaitu dengan hati yang bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih, kedurhakaan, angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. Hati yang selalu terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan Tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalbu* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan.¹⁵⁰
- f. Sedangkan Buya Hamka memaknai *qalbun salīm* yang berorientasi pada kisah nabi Ibrahim semata dalam penjelasan ayat yang telah dijelaskan. Hamka memaknainya dengan hati yang terbebas dari berbagai bentuk pengaruh yang mengikat hati, bebas dari syirik dan telah sampai kepada tauhid sejati.¹⁵¹ Makna yang diutarakan Hamka ini erat dengan kisah keteguhan nabi Ibrahim dalam berdakwah

¹⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbāh*, volume 9..., hlm. 271.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 272-273.

¹⁵¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., hlm. 490

mengenai tauhid kepada Allah swt. Sehingga tidak heran beliau memaknainya dengan orang yang memiliki hati yang bersifat *salīm* adalah orang yang sampai pada tauhid yang sejati. Seakan-akan hati yang suci itu bisa diraih apabila dia mengikuti sikap dan perilaku nabi Ibrahim. Hamka juga membuktikan bahwa hati yang *salīm* dimiliki oleh nabi Ibrahim adalah hati yang polos yang tidak dipengaruhi oleh apapun atau siapapun dan semata-mata hanya bergantung kepada Allah swt.



BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN *QALBUN SALĪM*

A. *Qalibun Salīm* Secara Umum

Pendefinisian terhadap makna *qalibun salīm* telah dibahas bab sebelumnya dengan beberapa pendapat ulama' dari kalangan mufassir klasik maupun kontemporer dan juga pendapat dari cendekiawan muslim Indonesia. Peneliti menilai hal tersebut merupakan bentuk sebuah keragaman dalam menyikapi makna tersebut karena *qalibun salīm* sendiri merupakan sesuatu yang objektif untuk dinilai dari sudut pandang masing-masing penafsiran, dan yang paling mungkin untuk ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut ialah kesamaannya dalam hal sifat ketauhidan kepada Allah, yang berarti setiap orang yang ingin meraih *qalibun salīm* syarat pertamanya ialah menjadi orang beriman, karena hanya orang yang beriman sajalah yang mempunyai potensi bertemu dengan Allah dengan keadaan selamat.

Hal tersebut sejalan dengan potensi orang mukmin untuk memiliki ketegasan akan suatu kebenaran, unggulnya kebenaran dari semua pengaruh batin, dorongan berbuat terhadap apa dan siapa yang ada di sisi Allah swt., yakin terhadap segala yang dimusuhi-Nya. Maka semua nilai hidup ini kalau dipegang secara konsisten sampai bertemu dengan Allah. Maka hal tersebut berpotensi dimiliki oleh orang-orang beriman dengan mengambil pelajaran

dari kisah-kisah orang terdahulu, juga para nabi dan rasul.¹⁵² Sebagaimana firman Allah:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Artinya: "Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah di berikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin" (QS. Hūd [12]: 120)¹⁵³

Orang yang beriman belajar dari kisah orang-orang terdahulu seperti para nabi dan rasul, ulama-ulama, cendekiawan muslim dan juga dari mereka kita bisa memahami al-Qur'an dan sunnah. Hal tersebut bertujuan agar seorang muslim bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan tentu akan bisa menumbuhkan hati yang suci. Orang yang beriman bisa memperoleh hati yang suci (*qalbun salīm*) dengan memegang tauhid erat-erat, menghindari perbuatan syirik, memelihara hati dan pikiran dari penyakit hati seperti was-was, ujub dan *riya'*, tidak menyimpang dari ajaran agama, takut kepada Allah, dan menghindari segala perbuatan tercela lainnya. Maka hal yang demikian itu akan melahirkan keikhlasan dalam beribadah, ibadahnya akan terasa ringan bahkan ia rindu karena didasari oleh rasa cinta terhadap Allah dan apa-apa yang ada di sisinya. Juga akan melahirkan sifat-sifat terpuji

¹⁵² Ajahari, *Uhumul Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Presssindo, 2018), cet. Ke-1, hlm. 189.

¹⁵³ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 324-325.

dengan ia tunduk, tawakkal, sering bertaubat, dan berharap hanya kepada Allah semata.

B. Analisis Penafsiran Buya Hamka, Muhammad Quraish Shihab dan Pendapat Ulama' dalam Menafsirkan Makna *Qalbun Salīm*

Seperti yang telah diterangkan pada bab sebelumnya mengenai persamaan dan perbedaan penafsiran antara tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh*. Dalam tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh* memiliki beberapa kesamaan dalam menyikapi makna *qalbun salīm* dengan gaya bahasa sastra yang khas dan kental dengan Nusantara. Kemudian penafsiran terhadap surah *asy-Syu'arā'* ayat 89 pada keduanya ditafsirkan persis sama yakni yang bakalan selamat di akhirat kelak adalah orang yang kembali atau menghadap Allah dengan hati yang bersih dari segala kemusyrikan. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan penafsiran ulama' lainnya baik itu klasik maupun kontemporer seperti pendapat al-Qurthubi, Wahbah Zuhaili dan masih banyak lagi, mereka juga berpendapat demikian sehingga pesan dari persamaan penafsiran ini ialah keselamatan di akhirat bergantung pada hatinya yang beriman dan bersih dari syirik terhadap Allah swt.

Bukan hanya itu saja, secara harfiah keduanya menguatkan argumen sebelumnya yang mengartikan datangnya seorang hamba kepada Tuhan dengan hati yang suci dan bersih yang akan selamat. Baik itu dalam tafsir *al-Azhar* dan *al-Mishbāh*, keduanya juga menggunakan munasabah ayat, hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam terhadap penafsiran ayat tertentu. Seperti dalam tafsir *al-Azhar* mengkorelasikan penafsiran surah *ash-*

Shaffāt ayat 83-86 dengan surah Maryam ayat 46-47, dari munasabah ayat tersebut Buya Hamka menguatkan penafsiran sebelumnya tentang nabi Ibrahim yang berdakwah kepada ayahnya dengan kepolosan hatinya yang tiada dendam sedikitpun terhadap ayahnya walaupun telah diancam akan dirajam. Kemudian pada tafsir *al-Mishbāh*, munasabah ayat lebih beragam dalam menafsirkan suatu ayat, seperti penafsiran surah *asy-Syu'arā'* ayat 88-89 menginformasikan bahwa semua sebab dan faktor yang biasa diandalkan dalam kehidupan dunia ini, tidak akan berdampak positif di akhirat. Baik itu keahlian, ilmu pengetahuan, kecantikan, kedudukan sosial, dan apapun semua tidak bermanfaat. Sebab semua manusia datang sendiri-sendiri melepas segala atributnya kecuali dirinya sendiri.¹⁵⁴ Penafsiran tersebut dikorelasikan dengan surah *al-An'am* ayat 94, *al-Mu'minun* ayat 101, *'Abasa* ayat 34-36. Kemudian yang terakhir merujuk kepada surah *an-Nūr* ayat 50 untuk memperjelas makna hati. Maka dengan adanya korelasi tersebut membuat penafsiran keduanya semakin luas dan kuat dalam hal pemaknaan *qalbun salīm* tersendiri.

Mengenai perbedaan dari keduanya tentu setiap mufassir memiliki ciri-ciri maupun definisinya masing-masing. Dalam tafsir *al-Azhar* mengenai surah *asy-Syu'arā'* ayat 88-89, pemaknaan *qalbun salīm* erat kaitannya dengan kisah nabi Ibrahim yang mengisyaratkan bahwa orang yang ingin meraih *qalbun salīm* setidaknya bisa mencontoh dari kisahnya nabi Ibrahim tersebut dalam sikap dan ucapan yang mulia.¹⁵⁵ Berbeda hal dengan tafsir *al-Mishbāh* yang tidak mengaitkannya secara langsung. Quraish Shihab lebih

¹⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbāh*, Volume 9..., hlm. 272.

¹⁵⁵ Lihat penafsiran surah *asy-Syu'arā'* ayat 88-89 dalam tafsir *al-Azhar*. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6..., hlm. 441-442.

menekankan pada arti *qalbun salīm* bahwasanya setiap hamba Allah berpotensi bertemu dengan-Nya dalam keadaan membawa hati yang selamat. Beberapa perbedaan lainnya seperti penjelasan kosa kata *Qalb* dan *Salīm* pada tafsir *al-Mishbāh* memiliki rincian penjelasan tersendiri, hal ini tidak terlepas dari gaya penafsiran Qurasih Shihab yang banyak menekankan kosa kata ayat dalam al-Qur'an untuk menggali makna suatu kata. Sehingga dalam hal ini terlihat bahwa tafsir *al-Mishbāh* lebih luas penjelasannya mengenai *qalbun salīm*.¹⁵⁶

Pendapat ulama' lainnya yang berbeda dalam merincikan makna *qalbun salīm* ialah Ibnu Sirin, bahwa mengetahui Allah adalah dzat yang haq dan mempercayai hari kiamat dan kebangkitan penghuni kubur, serta tidak ragu terhadapnya. Berbeda dengan Utsman as-Sayyari, *qalbun salīm* adalah hati yang tidak ternoda dari perilaku bid'ah dan condong kepada sunnah sesuai dengan ajaran Nabi saw. Sementara al-Junaid mengartikannya sebagai hati yang tergigit ketakutan kepada Allah. Terlihat sekali perbedaan pendapat disini, di satu sisi pemaknaannya condong kepada *ma'rifatullah* dan keimanan pada kejadian di hari kiamat kelak, dan di sisi lain kepada *as-sunnah*. Namun al-Qurthubi lebih kepada pendapat adh-dhahhak yang mengartikannya sebagai hati yang murni dari sifat buruk dan dihiasi sifat mulia. Pendapat al-Qurthubi lebih luas yang mencakup berbagai perbedaan pendapat di atas sebagai penengah untuk lebih memahami *qalbu* yang disifati *salīm*.

¹⁵⁶ Lihat tafsir *al-Mishbāh* yang membahas penafsiran surah asy-Syua'ara' ayat 88-89. Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*, Volume 9..., hlm. 272-273.

Perbedaan pendapat juga datang dari syekh Abdul Qadir Jailani yang menafsirkan *qalbun salīm*, beliau adalah ulama ahli tasawuf, menafsirkan makna tersebut dengan bersih dari penyimpangan dan pikiran rusak terlebih dari kecerobohan ujub dan *riya'*. Penilaian ini telah banyak kita dapati yang pada intinya *qalbun salīm* memiliki arti tersendiri dan bisa kita artikan *qalbun salīm* merupakan hati yang tidak berpenyakit baik itu imbas dari pikiran dan perilakunya.

Adapun pendapat yang lebih umum lagi seperti yang di utarakan oleh Sa'id bin Musayyab, menurutnya, hati orang yang beriman sajalah pemilik hati yang *salīm* dan hati orang kafir dan munafik itu sakit sesuai dengan firman Allah dalam QS. *al-Baqarah* ayat 10. Hal tersebut berkaitan karena tidak semua orang beriman bisa konsisten dengan kebaikan, semua orang bisa mengalami gejolak naik turunnya iman. Melihat keberagaman pendapat di atas tidak terlepas dari latar belakang para mufassir yang berbeda-beda, baik dari segi keilmuawan, corak penafsiran, pengalaman, lingkungan dan sebagainya. Namun dari pengamatan peneliti, yang paling sering dicantumkan pendapatnya pada kitab tafsir klasik, kontemporer dan modern adalah Sa'id bin Musayyab.

Dari semua pendapat tersebut, kita bisa memilih dengan cermat beberapa penafsiran tentang *qalbun salīm*. Setidaknya mengarahkan kepribadian kita sebagai hamba Allah untuk lebih baik lagi di kemudian hari. Keimanan menjadi kunci penting dalam meraih keselamatan dengan berbekal hati yang selamat, karena semua harta benda, anak, sahabat karib dan lainnya

tidak bisa menolong di akhirat kelak melainkan dengan *qalbun salīm*. Maka hal itu berpotensi diraih oleh semua orang yang beriman kepada-Nya.

C. Meraih *Qalbun Salīm*

Untuk memperoleh *qalbun salīm* menurut pandangan beberapa penafsiran di atas, peneliti akan menguraikannya sebagai berikut

- a. Seorang hamba berpotensi meraih *qalbun salīm* dengan memperkuat iman kepada Allah serta menjauhi segala sifat maupun perbuatan syirik dalam hatinya. Hal ini berdasar pada kesamaan pendapat mayoritas ulama bahwasanya yang berpotensi selamat dan bertemu dengan Allah di akhirat kelak adalah yang bertauhid dan bersih dari syirik. Pendapat yang sering dikutip oleh para mufassir yakni pendapat Sufyan dan Said bin al-Musayab. Sufyan berpendapat *qalbun salīm* merupakan hati yang ketika bertemu Allah, dan tiada satupun di dalamnya kecuali Allah. Sedangkan Said bin al-Musayab mengatakan *qalbun salīm* adalah hatinya orang yang beriman, hati yang kosong dari *bid'ah* dan senantiasa dalam hal sunah.¹⁵⁷
- b. Membersihkan diri dari segala bentuk penyakit hati seperti kikir, loba, tamak, hasad, dengki, kebencian, sikap angkuh dan sifat-sifat buruk lainnya. Ini merupakan penjelasan dari penafsiran Quraish Shihab.¹⁵⁸
- c. Memelihara kesucian hati dan menghindari ucapan buruk, sebaiknya mengatakan yang hal-hal yang baik saja seperti dalam kisah nabi

¹⁵⁷ Lukita Fahriana, "Pemaknaan *Qalb Salim...*", hlm. 63.

¹⁵⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbāh*, Volume 11..., hlm. 270.

Ibrahim as. yang tegar dalam mendakwahi ayahnya yang keras kepala saat diajak berargumen, dari kisah tersebut pesan yang tersirat ialah membalas perbuatan atau ucapan yang buruk dengan kebaikan.¹⁵⁹

- d. Hati yang selalu bersabar saat terkena musibah. Seperti kisah para nabi yang selalu berjuang menegakkan panji-panji Islam, hati mereka ditempa untuk selalu tegar dan tabah dalam segala musibah dan tidak berkeluh kesah akan hal itu.¹⁶⁰
- e. Senantiasa menjaga hati dan pikiran dari hal-hal buruk seperti ujub dan *riya'*. Ujub dan *riya'* bisa menyebabkan seorang hamba terjerumus kepada syirik *ashghar* (kecil). Karena melandaskan ibadahnya agar dilihat ataupun disanjung oleh orang lain bukan semata-mata karena Allah swt. Syirik tersebut walupun tergolong kecil tapi bisa menyebabkan seseorang kepada syirik yang lebih besar yakni menyekutukan Allah. Oleh karena itu para ulama' merincikan orang yang memiliki *qalbu* yang *salim* adalah terhindar dari berbagai macam bentuk kesyirikan.
- f. Beriman kepada Allah swt. dan hari kiamat dan apapun yang terjadi kelak yang telah Allah kabarkan dalam al-Qur'an dan juga melalui hadits Nabi saw. Kemudian tidak ragu satupun terhadap apa yang dikehendaki oleh Allah. Ini merupakan rukun iman yang terpenting

¹⁵⁹ Lihat tafsir *al- Azhar* surah *Maryam* ayat 46-47. HAMKA, *Tafsir Al- Azhar*, Jilid 5..., hlm. 476-477.

¹⁶⁰ Lihat juga penafsiran surah *asy-Syua'arā'* ayat 88-89 dalam tafsir *al-Azhar*. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6..., hlm. 442.

bagi seseorang yang ingin meraih *qalibun salīm* karena imanlah seorang hamba bisa bertemu dengan-Nya.

- g. Berusaha mengamalkan sunnah Nabi saw., karena perilaku dan ucapannya adalah suatu sifat yang mulia, yang dimana ciri-ciri pemilik hati yang *salīm* adalah condong kepada sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat tersebut ada pada Rasulullah saw. Sebagai suri tauladan yang baik. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ulama seperti Utsman as-Sayyari, Quraish Shihab, Buya Hamka dan ulama-ulama lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

Pertama, Pendapat ulama' secara umum atau dalam ranah diskursus Islam memiliki satu garis pernyataan bahwa *qalbun salīm* memiliki arti yang luas bahwasanya makna *qalbun salīm* merupakan hati yang selamat, suci, lagi bersih dari segala bentuk kesyirikan, sifat-sifat yang tercela dan terhindar dari berbagai bentuk penyakit hati kemudian hatinya condong kepada sifat-sifat terpuji. Hal ini bisa kita maknai bahwa *salīm* yang menyifati *qalb* akan terlihat pada akhlak dan perilaku seseorang yang memilikinya.

Kedua, penafsiran Buya Hamka terhadap makna *qalbun salīm* pada QS. *asy-syu'arā'* ayat 88-89 berkaitan erat dengan pengambilan ibrah dari perjalanan nabi Ibrahim as. maka Hamka memaknai *qalbun salīm* pada ayat tersebut sebagai hati yang bersih daripada kesyirikan dan bergantung semata kepada Allah swt. Pada QS. *ash-shaffāt* ayat 84 memiliki keserupaan makna akan tetapi dalam konteks nabi Ibrahim yang datang kepada Allah dengan hati yang *salīm*, Hamka menerangkan hal tersebut sebagai keikhlasan seorang hamba yang menghadap Allah dengan berlepas diri dari berbagai pengaruh dan bersedia melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya, yang tentunya itu didasari dengan hati yang salim yaitu hati yang terbebas dari

syirik dan pengaruh, serta telah sampai pada derajat tauhid yang sejati. Hal tersebut diperkuat dengan munasabah ayat dari kisah nabi Ibrahim yang hatinya polos karena tiada dendam dari perlakuan ayahnya kepadanya. Sedangkan *qalbun salīm* menurut Quraish Shihab setidaknya memiliki kesamaan di kedua surah yang telah disebutkan di atas yakni adalah hati yang selamat, suci yakni hati yang bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih, kedurhakaan, angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir, dan sifat-sifat buruk lainnya. Hati yang selalu terpelihara kesucian fitrahnya, yakni yang dimana pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan.

Ketiga, dalam tafsir *al-Azhar* maupun *al-Mishbāh* mempunyai dasar yang sama yakni dalam memaknai *qalbun salīm* sebagai hati yang terikat pada ketauhidan dan bersih dari kemusyrikan. Terlepas dari ucapan nabi Ibrahim atau bukan pada surah *asy-Syu'arā'* ayat 88-89, namun inti pesan yang bisa diambil dari ayat tersebut adalah tauhid kepada Allah. Bahwasanya tidak ada sesuatupun yang dapat menolong kita di akhirat melainkan datang kepada Allah dengan hati yang *salīm*, hati yang bersih dari syirik kepada-Nya. Di surah *ash-shaffāt* ayat 83-84 juga demikian, keduanya mengartikan datangnya nabi Ibrahim kepada Allah dengan hati yang suci.

Adapun perbedaan mendasar dari penafsiran kedua kedua tersebut adalah penyajian penafsiran dengan redaksi yang berbeda. Tafsir *al-Azhar* yang kental dengan gaya bahasa sastranya menafsirkan *qalbun salīm* dengan

berorientasi dari kisah nabi Ibrahim as. bahwasanya hati yang *salīm* merupakan hati yang bebas dari segala pengaruh yang mengikat hati, bebas dari syirik dan telah sampai kepada tauhid sejati. Hati yang sifatnya polos tidak dipengaruhi apapun atau oleh siapapun. Sedangkan tafsir *al-Mishbāh* ditafsirkan bahwa *qalbun salīm* adalah hati yang terpelihara keyakinan Tauhid, juga cenderung kepada sifat terpuji dan hatinya bersih dari kemusyrikan, sikap pamrih, kedurhakaan, angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. Sehingga pemiliknya selalu merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan.

B. Saran

Peneliti berharap dari hasil kajian ini dapat memberikan gambaran bahwa *qalbun salīm* amat penting untuk dikaji dan dimiliki oleh setiap orang muslim, karena hati yang suci akan melahirkan sifat-sifat terpuji. Sehingga bukan hanya teori, namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga berharap semoga kajian ini bisa menjadi referensi untuk pengkaji yang lain, khususnya yang mendalami ilmu al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

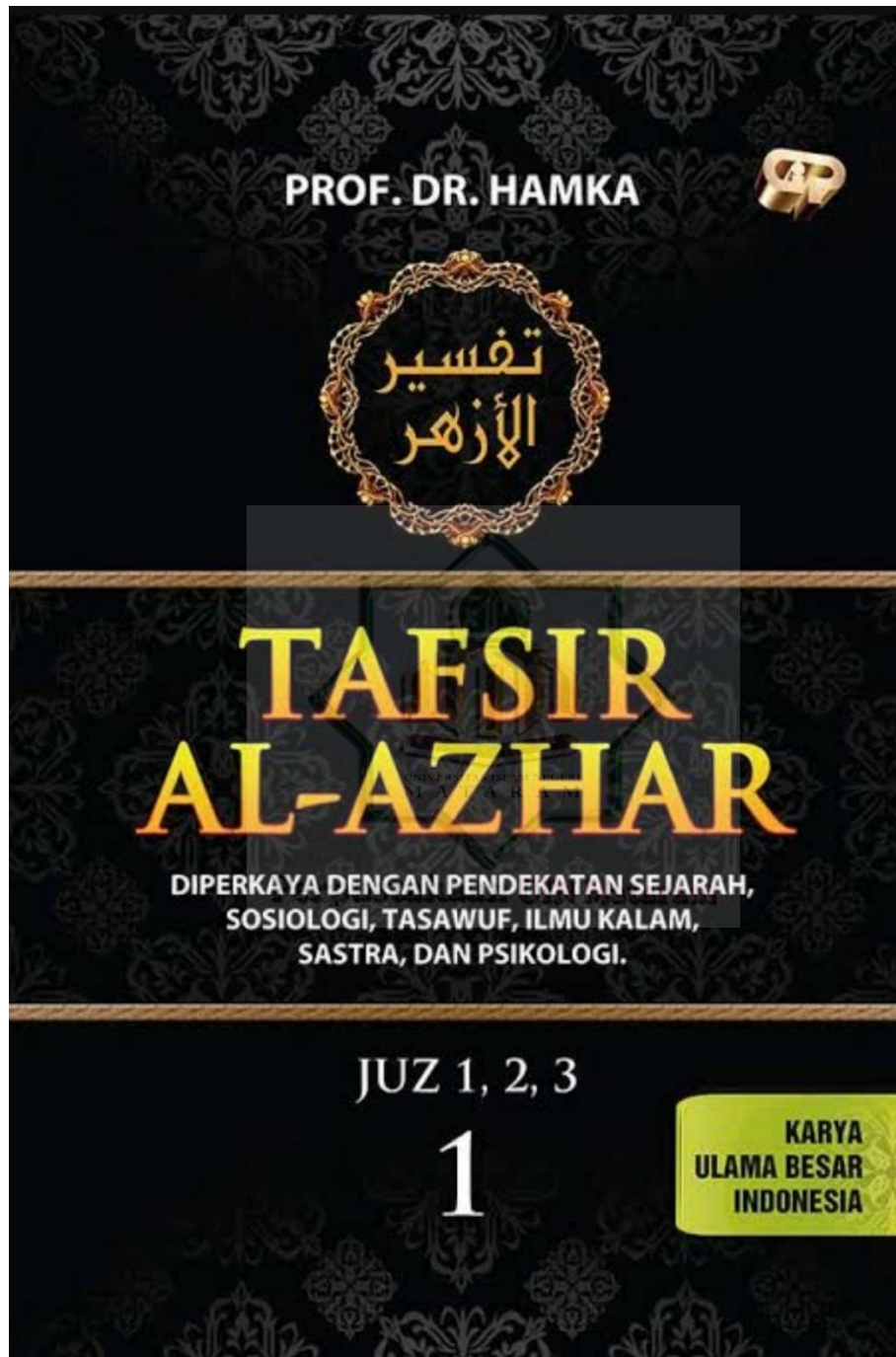
- Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014, hlm. 203
- Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh*", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hlm. 118
- Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*". *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016, hlm. 27
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 13. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ajahari, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Presssindo, 2018. Cet. Ke-1.
- Akhmad Fauzi, "Hakikat Bahagia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan dakwah STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016.
- Dewi Asiri, "Penafsiran *Qalbin Salim* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Mishbāh* Dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010.
- H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016).
- Hadits Shahih Al-Bukhari No. 50 - Kitab Iman, "Keutamaan orang yang memelihara agamanya", dalam https://www.hadits.id/l/S1mHf_fYM, diakses tanggal 22 Maret 2022, pukul 3:29 PM
- Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011. Cet. Ke-11
- Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual *Al-Azhar* Karya Buya Hamka", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2018.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6. Jakarta: Gema Insani, 2015, Cet. Ke-1.
- _____, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Gema Insani, 2015, Cet. Ke-1.
- HUMAS, "Penelitian Histories", dalam <https://penalaran-unm.org/penelitian-histories/>, diakses pada tanggal 29 Maret 2022, pukul 6:51 AM
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah, "Civitasbook", dalam <https://tinyurl.com/yrjucxrn>, diakses tanggal 20 Juni 2022 Pukul 1:27 PM.

- Hadi Yasini, Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran, *Tadzhib Al-Akhlak*, November 2020, hlm. 42.
- Ira Irawati, “Penafsiran *Qalb Salim* Menurut Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Jati, Bandung, 2019.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fathu al-Bari Bisyarah Shahih al-Bukhari*. Mishr: Fujalah, 2001.
- Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran”. Palembang: *Jurnal Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam asy-syafi’I, 2004.
- Ibnu Ahmad Al-fathoni, Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka, (Patani: Arqom Patani, 2015), cet. Ke-1.
- Imam Al-Bukhari, *al-Tārīkh al-Kabīr Al-Mujallid Al-Tsānī*. Beirut: Dar al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1571.
- _____, *Shahīh Al-Bukhārī, Kitābul Īmān* no. 52, terj. Muhammad Muhsin Khan, Riyadh: Darussalam, 1997.
- Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 18, terj. Fathurrahman dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- _____, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 14 terj. Fathurrahman dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 17, terj. Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Imam asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 4, terj. Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- _____, *Tafsir Fathul Qadir*, jilid 10, terj. Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Khoirul Masduki, “Makna *Qalbun salīm* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Syuara’ Ayat 89)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010.
- Lukita Fahriana, “Pemaknaan *Qalb Salim* Dengan Metode Analisis Semantik”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Lufaei, “Tafsir *Al-Mishbāh*: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, *Substantia*, Volume 21 Nomor 1, April 2019, hlm. 30

- Muhammad Agus Sugiharto, "Materi Pendidikan Qalbu Menurut Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2010.
- Muhammad Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2009, cet. Ke-2.
- _____, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. volume 9, Jakarta: Lentera Hati, 2009, cet. Ke-2.
- _____, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2009, cet. Ke-2.
- Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir *Al-Azhar*", *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, Vol 1 No 1 2019, hlm. 26
- M. Yunan Yusuf, dkk., "Hamka", dalam *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- M. Yoeki Hendra, "Apa Maksud *Qalb salim* (Hati yang Sehat) dalam As-Syu'ara: 88-89?" dalam <https://tafsiralQur'an.id/apa-maksud-qalbun-salim-hati-yang-sehat-dalam-as-syuara-88-89/>, diakses tanggal 22 Maret 2022, pukul 2:31 PM
- Mahendraza, "Doa agar hati tidak bolak balik" dalam <https://perkarahati.wordpress.com/2017/07/10/doa-agar-hati-tidak-bolak-balik/>, diakses tanggal 22 Maret 2022, waktu 3:16 PM
- Muhammad Alwi HS, dkk., "Gerakan Membumikan al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir *Al-Mishbāh*, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Volume 5 No. 1, Juni 2020, hlm. 94.
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nasharudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Rahmatullah, "Syifā' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin ar-Razi dan Ibnu Katsiir)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Curup, Curup, 2019.
- Rochim, "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka". *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 2, No. 2, Juli - Des 2017.
- Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati*. Jakarta: Qultum Media, 2006.

- Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati*, ter. Ade Hidayat. Jakarta: Qultum Media, 2006.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah naungan Al-Qur'an (Jilid 8)*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 2004, cet. Ke-1
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, jilid 5. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1994.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, jilid 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1994.
- Usep Taufik Hidayat, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami kedalaman Tasawuf Hamka", *Al-Turas*, Vol. 21, No. 1, Januari 2015, hlm. 53
- Virgin Yuliana, "Pendidikan Qalb (Hati) Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, Lampung, 2019.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (jilid 9), terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013, cet. Ke-1
- Wahbah az-Zuhaili, "Tafsir Al-Wajiz", dalam <https://tafsirweb.com/9839-surat-qaf-ayat-33.html>, diakses tanggal 8 April 2022, pukul 9:46 AM
- Wikipedia, "Hamka", dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>, diakses tanggal 17 Mei 2022 pukul 03:39 PM.
- Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir *Al-Mishbāh*", *AL-IFKAR*, Volume XIII, Nomor 01, Maret 2020, hlm. 7.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet. Ke-1, hlm. 112.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (jilid 9), terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. Ke-1, hlm. 208.

LAMPIRAN



Gambar Kitab Tafsir Al-Azhar



Gambar Kitab Tafsir Al-Mishbāh



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

NAMA MAHASISWA : Muhammad Wahyu Lutpi
N I M : 180601013
PEMBIMBING I : Dr. H. Maimun, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Makna *Qalibun Salim* dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syu'arā' Ayat 89 dan Surah Ash-Shaffāt Ayat 84 (Analisis *Muqaranl* Perbandingan Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbāh).

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	21/5-22	Bab disesuaikan dengan rumusan Masalah	
2	16/6-22	Rumusan Masalah 1 dan 2 dan 3 disesuaikan dengan satu Bab	
3	22/6-22	Analisis peneliti pada Bab V	
4	6/6	dialokasikan ke teori	
5	30/6-22	Ace	

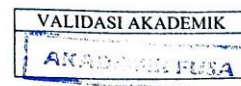
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 30 - Juni - 2022

Pembimbing I

Dr. H. Maimun, M. Pd.
NIP. 196810051998031002



Gambar Konsultasi Skripsi Dospem I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jemping Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NAMA MAHASISWA : Muhammad Wahyu Lutpi
N I M : 180601013
PEMBIMBING II : H. Sazali, Lc. M.A
JUDUL SKRIPSI : Makna *Qalbin Salim* dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syu'arā'
Ayat 89 dan Surah Ash-Shaffāt Ayat 84 (Analisis *Muqaran*
Perbandingan Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbāh).

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	15/6 2022	- Konsistensi penulisan - Perbaikan referensi	
2		- Perbaiki tulisan yg salah - " - kutipan langsung	
3	18/6 2022	- tambahkan pendapat ulama lain! - nomenklatur karya	
4		- Analisis data diperkuat kembali	
5	21/6 2022	" ACC "	

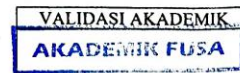
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 21 - Juni - 2022

Pembimbing II

H. Sazali, Lc. M.A
NIP.



Gambar Konsultasi Skripsi Dospem II



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 1408/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan bahwa :

NAMA : MUHAMMAD WAHYU LUTPI
NIM : 180601013
FAK/JUR : FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan daftar ujian skripsi.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 12 Juli 2022
An. Kepala Perpustakaan,



SUAEB, S. Adm.
NIP.196812312003121004

Gambar Surat Keterangan Bebas Pinjam



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :2044/ Un.12/Perpustakaan/07/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Wahyu Lutpi

Nim : 180601013

Jurusan : IQT

Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 2% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 12 Juli 2022

An. Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003

Gambar Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Wahyu Lutpi
Tempat, Tanggal Lahir : Beraim, 22 September 1999
Alamat Rumah : Sambik Ngelah, Beraim, Kec. Praya
Tengah, Kab. Lombok Tengah, Prov. NTB.
Nama Ayah : H. Muksin
Nama Ibu : Rohayati
Nama Saudara/i : Devi Rasmita

B. Riwayat pendidikan

Sekolah Dasar : SDN 3 Beraim, 2012
Sekolah Menengah Pertama : SMPN 2 Kopang, 2015
Madrasah Aliyah : MAN 1 Lombok Tengah, 2018

C. Pengalaman Organisasi

Pengurus Organisasi Tahfizh al-Qur'an MAN 1 Loteng, 2016-2017
Anggota Remush Al-Badar MAN 1 Loteng, 2015-2017
Bendahara Remaja Masjid Darul Abror Beraim, 2022-Sekarang
Anggota Kebijakan Publik KAMMI UIN Mataram, 2020.

Mataram, 8 Juli 2022
Penulis,



Muhammad Wahyu Lutpi